

SKRIPSI

**PENGARUH LUAS PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DAN
JUMLAH PRODUKSI MINYAK KELAPA SAWIT
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
PENGANGGURAN DI INDONESIA**



Disusun oleh:

NURLINA

NIM. 190604027

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M/1445**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Nurlina

NIM : 190604027

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh 26 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Nurlina
Nurlina

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Luas Perkebunan Kelapa Sawit dan Jumlah Produksi Minyak Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Di Indonesia


Diajukan Oleh:
NURLINA
NIM: 190604027

Disetujui Untuk Disidangkan Dan Dinyatakan Bahwa Isi Dan
Formatnya Telah Memenuhi Syarat Penyelesaian Studi
Pada Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 19 Agustus 2024


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 197604281999031005


Marwiyati, SE., MM
NIP. 197404172005012002

Mengetahui
Ketua Prodi studi Ilmu Ekonomi


Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Luas Perkebunan Kelapa Sawit dan Jumlah Produksi Minyak Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Di Indonesia

Nurlina

NIM. 190604027

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu
Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Senin, 26 Agustus 2024 M
21 Safar 1446 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Sekretaris

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si.
NIP. 197204281999031005

Marwiyati, SE., MM
NIP. 197404172005012002

Penguji I

Penguji II

Dr. Jariah Abu Bakar, S.E., M.Si.
NIP. 197508282005012001

Dr. Efendi, M.Si.
NIP. 196601081997031001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec)
NIP. 198006252009011009



**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nurlina
NIM : 190604027
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : 190604027@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi
yang berjudul:

Pengaruh Luas Perkebunan Kelapa Sawit dan Jumlah Produksi Minyak Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Di Indonesia

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 26 Agustus 2024

Mengetahui,

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Nurlina
NIM. 190604027

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si.
NIP. 197204281999031005

Marwiyati, SE., MM
NIP.197404172005012002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji beserta syukur ke hadirat Allah SWT, di mana dengan berkat rahmat-Nya kita telah diberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa peradaban dari alam jahiliyah (kebodohan) ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Dengan atas izin Allah SWT serta bantuan semua pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Luas Perkebunan Kelapa Sawit dan Jumlah Produksi Minyak Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Di Indonesia”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar skripsi ini bisa tersusun sesuai dengan yang diharapkan. Skripsi ini belum mencapai tahap kesempurnaan karena manusia merupakan makhluk yang tidak luput dari kesalahan. Alhamdulillah skripsi ini telah selesai, tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara moral maupun materil. Penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Ar- Raniry Banda Aceh.

2. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., AK. CA selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Ulya Azra, S.E., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi
3. Hafizh Maulana, SP, SHI, ME. Selaku ketua Lab Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si. Sebagai Dosen Pembimbing I dan Marwiyati, SE., MM sebagai Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu penulis, memberikan bimbingan, motivasi, dan ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Uliya Azra, S.E., M.Si Selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan saran dan nasehat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini, dan seluruh staff pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Cinta Pertama dan panutanku, Ayahnda Hafidh S.Ag dan pintu surgaku Dra. Cut Darnius yang telah menjadi orang tua terhebat. Terima kasih yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, doa yang tak pernah putus, materi, motivasi, nasehat, perhatian, dan pengorbanan yang diberikan selalu untuk penulis. Menjadi suatu kebanggaan memiliki orang tua yang mendukung anaknya untuk mencapai cita-cita.

7. Keluarga besar penulis Khususnya Adik penulis (Khairki Rama Sunia dan Azhar). Dengan tulus dan penuh rasa syukur penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak banyaknya kepada Adik-adik yang senantiasa memberikan perhatian, kasih sayang, doa, dan dukungan kepada penulis.
8. Teruntuk Sahabat saya Marlinda, Sartina, Mardiana, Julianti, dan Yunda A'insyah, Ovilia Yumanza, Rizka Kurnia Putri kalian adalah orang orang pilihan yang selalu berada di balik layar yang selalu bersama dalam perjuangan dan selalu mau saya repotkan, terimakasih penulis ucapkan sebanyak banyaknya, semoga sama sama dilancarkan sampai akhir perjuangan.

Banda Aceh, 26 Agustus 2024

Penulis

Nurlina

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌َ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haul*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
يَ / اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul
Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Nurlina
Nim : 190604027
Fakultas/Program Studi : Ekonomi Dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Judul : Pengaruh Luas Perkebunan Kelapa Sawit dan Jumlah Produksi Minyak Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Indonesia
Pembimbing I : Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si.
Pembimbing II : Marwiyati, SE., MM

Indonesia adalah produsen terbesar minyak kelapa sawit di dunia, dan sektor kelapa sawit memiliki peranan penting dalam perekonomian negara. Namun, pengembangan industri ini juga menimbulkan berbagai tantangan ekonomi dan lingkungan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh luas perkebunan kelapa sawit dan volume produksi minyak kelapa sawit terhadap dua indikator utama ekonomi Indonesia, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat pengangguran. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan periode 2018 hingga 2022 di Indonesia. Dua variabel independen yang dianalisis adalah luas perkebunan kelapa sawit (X1) dan volume produksi kelapa sawit (X2), sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah PDRB (Y1) dan tingkat pengangguran (Y2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas perkebunan kelapa sawit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB, sementara produksi kelapa sawit berpengaruh positif terhadap PDRB. Selain itu, baik luas perkebunan kelapa sawit maupun produksi kelapa sawit menunjukkan hubungan negatif dengan tingkat pengangguran, yang berarti peningkatan dalam sektor kelapa sawit dapat membantu mengurangi pengangguran di Indonesia.

Kata Kunci: *Perkebunan kelapa sawit, produksi kelapa sawit, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, produk domestik regional bruto (PDRB)*

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI . Error!	
Bookmark not defined.	
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK	iv
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	11
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	14
2.1.2 Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi	20
2.1.3 Strategi Pertumbuhan Ekonomi	22
2.1.4 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).....	23
2.2 Pengangguran.....	26
2.2.1 Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya.....	28
2.2.2 Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan cirinya	30
2.2.3 Faktor-Faktor Pengangguran.....	33
2.3 Perkebunan Kelapa Sawit	34
2.4 Produksi Kelapa Sawit	37
2.5 Total Investasi	40

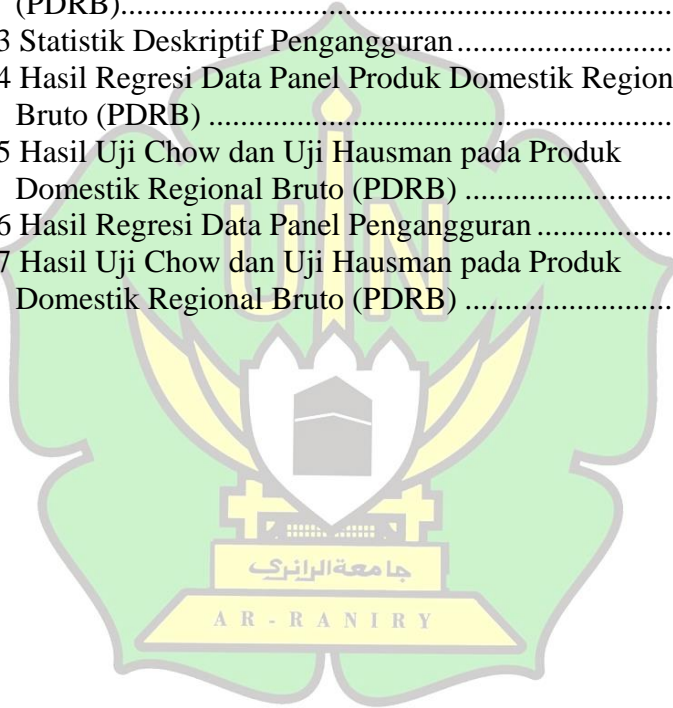
3.8.1 Uji Parsial (Uji t).....	69
3.8.2 Uji Simultan (Uji F)	69
3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2) Pengangguran	70
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	71
4.1 Gambaran Umum Penelitian	71
4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	72
4.1.2 Pengangguran.....	73
4.1.3 Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit.....	74
4.1.4 Produksi Minyak Kelapa Sawit.....	76
4.1.5 Investasi	77
4.1.6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	78
4.1.7 Rata-rata Lama Sekolah	79
4.2 Analisis Penentuan Model Regresi Data Panel.....	80
4.3 Regresi Data Panel	86
4.3.1 Hasil Statistik Deskriptif Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	86
4.3.2 Hasil Statistik Deskriptif Pengangguran.....	87
4.3.4 Analisis Pengaruh Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit, Produksi Minyak Kelapa Sawit terhadap Pengangguran	91
4.5 Uji Hipotesis	94
4.5.1 Uji Parsial (Uji t) pada Pertumbuhan Ekonomi.....	94
4.5.2 Uji Parsial (Uji t) pada Pengangguran	95
4.5.3 Uji Simultan (Uji F) pada Pertumbuhan ekonomi	97
4.5.5 Koefisien Determinasi (R^2) pada Pertumbuhan Ekonomi	98
4.5.5 Koefisien Determinasi (R^2) Pengangguran.....	98
4.6 Pembahasan.....	99
4.6.1 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi	99
4.6.2 Pengaruh Produksi Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi	100
BAB V PENUTUP	103
5.1 Kesimpulan	103

5.2 Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	110



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terkait.....	52
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel	62
Tabel 4. 1 Hipotesis pada Uji Chow dan Uji Hausman.....	81
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	86
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Pengangguran	87
Tabel 4. 4 Hasil Regresi Data Panel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	88
Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow dan Uji Hausman pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	89
Tabel 4. 6 Hasil Regresi Data Panel Pengangguran	91
Tabel 4. 7 Hasil Uji Chow dan Uji Hausman pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	92

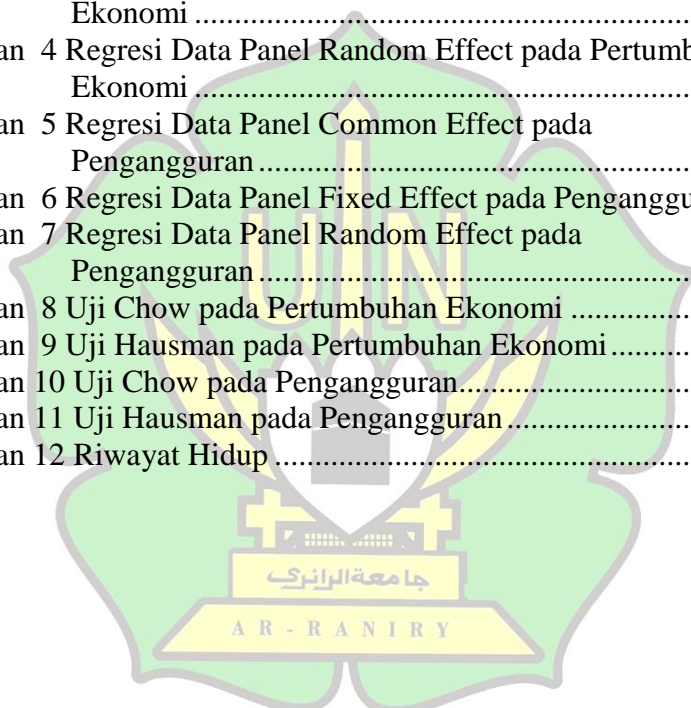


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Ekonomi RI Tahun 2018-2022 (Persentase).....	2
Gambar 1. 1 Grafik Hubungan Luas Perkebunan Kelapa Sawit, Produksi Minyak Kelapa Sawit, Pertumbuhan Ekonomi, pengangguran di Indonesia Tahun 2018-2022	4
Gambar 2. 1 Grafik Jenis Kepemilikan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia.....	35
Gambar 2. 2 Grafik Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Per Provinsi Tahun 2022 (Ribuan Hektar)	36
Gambar 2. 3 Grafik Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia.....	37
Gambar 2. 4 Grafik Lima Provinsi Produsen Sawit Terbesar di Indonesia Tahun 2022	40
Gambar 2. 6 Skema Kerangka Berpikir.....	58
Gambar 4. 1 Pertumbuhan PDRB di Indonesia Menurut Provinsi tahun 2018-2022 (Ribu Rupiah)	73
Gambar 4. 2 Pengangguran di Indonesia Menurut Provinsi tahun 2018-2022	74
Gambar 4. 3 Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Menurut Provinsi tahun 2018-2022 (Ha).....	75
Gambar 4. 4 Produksi Minyak Kelapa Sawit di Indonesia Menurut Provinsi Tahun.....	77
Gambar 4. 5 Investasi di Indonesia Menurut Provinsi tahun 2018-2022 (Milyaran Rupiah).....	78
Gambar 4. 6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Menurut Provinsi tahun 2018-2022 (Milyaran Rupiah).....	79
Gambar 4. 7 Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia Menurut Provinsi tahun 2018-2022 (Tahun)	80
Gambar 4. 8 Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) pada Residual, Actual dan Fitted Line	83
Gambar 4. 9 Pengangguran pada <i>Residual, Actual dan Fitted Line</i>	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Variabel Penelitian	110
Lampiran 2 Regresi Data Panel Common Effect pada Pertumbuhan Ekonomi	113
Lampiran 3 Regresi Data Panel Fixed Effect pada Pertumbuhan Ekonomi	114
Lampiran 4 Regresi Data Panel Random Effect pada Pertumbuhan Ekonomi	115
Lampiran 5 Regresi Data Panel Common Effect pada Pengangguran	116
Lampiran 6 Regresi Data Panel Fixed Effect pada Pengangguran	117
Lampiran 7 Regresi Data Panel Random Effect pada Pengangguran	118
Lampiran 8 Uji Chow pada Pertumbuhan Ekonomi	119
Lampiran 9 Uji Hausman pada Pertumbuhan Ekonomi	91
Lampiran 10 Uji Chow pada Pengangguran.....	91
Lampiran 11 Uji Hausman pada Pengangguran.....	92
Lampiran 12 Riwayat Hidup	92



BAB I

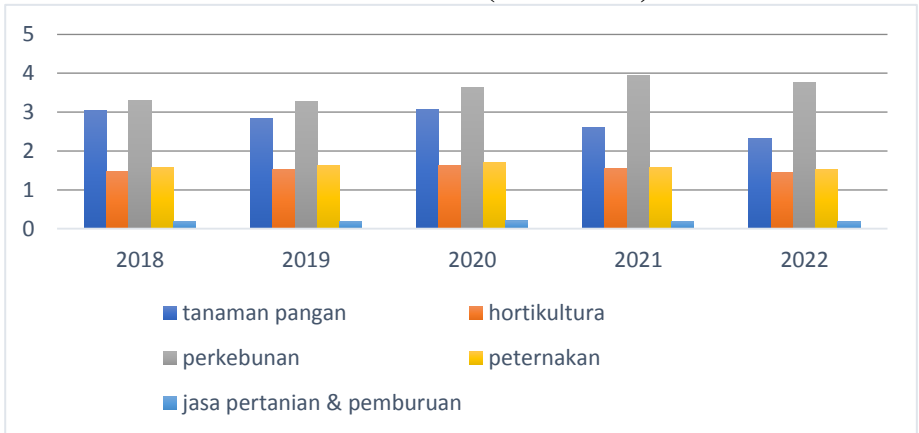
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir minyak kelapa sawit terbesar didunia. Indonesia memproduksi minyak kelapa sawit sebesar 59% dari permintaan minyak kelapa sawit global (Departemen Pertanian Amerika, 2023). Pada tahun 2021, minyak kelapa sawit menjadi komoditas ekspor unggulan Indonesia. Ini ditunjukkan dengan kontribusinya yang mencapai 13,50% terhadap ekspor nonmigas (Kementerian Pertanian, 2022). Industri kelapa sawit masih menjadi andalan neraca perdagangan nasional dengan pertumbuhan sebesar 3,5% dari total PDB Indonesia (Kementerian Pertanian, 2022).

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, salah satunya adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan, khususnya komoditas kelapa sawit, cengkeh dan teh mengalami pertumbuhan yang positif dalam beberapa tahun terakhir (Sambuaga, 2020). Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai ekspor produk perkebunan Indonesia, yang pada tahun 2018 mencapai 28,1 miliar dollar atau setara dengan 393,4 triliun rupiah (Kemenko Perekonomian, 2021).

Gambar 1.2
Grafik Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Ekonomi RI
Tahun 2018-2022 (Persentase)



Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Gambar 1.2 yang menunjukkan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Indonesia tahun 2018-2022, kontribusi subsektor perkebunan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terus meningkat dari tahun 2019 hingga 2021. Pada tahun 2019, kontribusi subsektor perkebunan tercatat sebesar 3,27% dan naik menjadi 3,63% pada tahun 2020. Berdasarkan data, perkebunan merupakan subsektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar, yaitu mencapai 3,94% pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 kontribusi subsektor perkebunan mengalami penurunan menjadi 3,76%.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan dalam subsektor perkebunan. Produksi kelapa sawit Indonesia yang terus meningkat dari tahun ketahun telah memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan nilai ekspor sektor pertanian. Kontribusi

subsektor perkebunan, terutama kelapa sawit, terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia juga disebabkan karena luas areal kelapa sawit Indonesia yang semakin meningkat. Pada tahun 2021, luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 15,08 juta hektare (ha). Perkebunan Besar Swasta (PBS) masih mendominasi dengan luas sekitar 8,42 juta ha (55,84%), diikuti Perkebunan Rakyat (PR) seluas 6,08 juta ha (40,32%) dan Perkebunan Besar Negara (PBN) seluas 579,6 ribu ha (3,84%) (Ditjenbun Pertanian, 2022).

Secara umum, luas lahan berpengaruh langsung terhadap produksi, jika luas lahan bertambah maka produksi juga akan meningkat (Sandy dkk, 2020). Produksi kelapa sawit di Indonesia mulai meningkat dari tahun 1995 hingga 2020 seiring dengan meningkatnya luas areal perkebunan kelapa sawit. Pertumbuhan rata-rata produksi kelapa sawit tercatat sebesar 10,30% per tahun (Karina Rahmah & Mirawati Y, 2020). Pada tahun 2022, Indonesia memproduksi kelapa sawit sebanyak 45,58 juta ton. Jumlah tersebut meningkat 1,02% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang mencapai 45,12 juta ton (BPS, 2023). Rekor produksi terbanyak dalam satu dekade terakhir tercatat pada tahun 2019 yang mencapai 47,12 juta ton (BPS, 2023).

Hasil produksi kelapa sawit Indonesia telah diekspor ke berbagai penjuru dunia, seperti India, Cina, dan bahkan sudah tembus ke pasar Uni Eropa. Hal tersebut membuat produksi kelapa sawit dalam negeri selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya

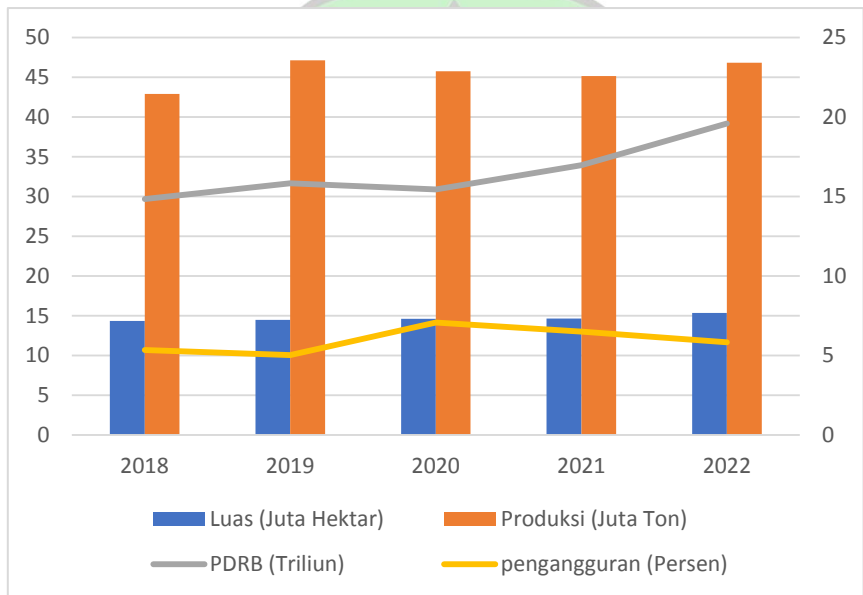
untuk memenuhi permintaan pasar global (Saragih & Rahayu, 2022).

Pertumbuhan industri kelapa sawit di Indonesia tidak hanya berdampak pada peningkatan luas lahan kelapa sawit dan produksi minyak kelapa sawit, tetapi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Industri kelapa sawit menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, baik di dalam perkebunan maupun di sektor hilirnya seperti pengolahan dan perdagangan. Hal ini juga dapat meningkatkan perdagangan internasional dan nasional, serta meningkatkan standar hidup dan status keuangan masyarakat (Siregar & Sinaga, 2006). Perkebunan kelapa sawit rakyat benar-benar berkontribusi pada peningkatan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja. Memiliki perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran di daerah pedesaan (Halifet et al., 2014).

Kelapa sawit adalah komoditas perkebunan yang sangat menguntungkan. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran signifikan dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), kesejahteraan masyarakat, dan pendapatan asli daerah (Afifuddin dan Kusuma, 2007). Industri kelapa sawit telah menyediakan lapangan pekerjaan bagi sekitar 16 juta tenaga kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung (Kemenko Perekonomian, 2021). Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut adalah grafik yang menggambarkan tren

luas perkebunan kelapa sawit, produksi minyak kelapa sawit, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran dari tahun 2018 hingga 2022.

Gambar 1. 3 Grafik Hubungan Luas Perkebunan Kelapa Sawit, Produksi Minyak Kelapa Sawit, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran di Indonesia Tahun 2018-2022



Sumber: BPS (2023)

Grafik ini menunjukkan adanya hubungan antara perluasan lahan perkebunan dan produksi minyak kelapa sawit dengan pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Dari data ini, terlihat bahwa pertumbuhan luas lahan dan produksi kelapa sawit sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang positif. Namun, pada periode tertentu, terjadi fluktuasi pada tingkat pengangguran yang memerlukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor

penyebabnya, seperti mekanisasi dan perubahan teknologi di sektor kelapa sawit.

Pesatnya perkembangan industri kelapa sawit telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara produsen, namun juga menghasilkan degradasi lingkungan. Ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa mengalami penurunan karena berbagai hambatan di antaranya adanya Renewable Energy Directive (RED II) terutama terkait dengan isu deforestasi (GAPKI, 2023). Industri kelapa sawit diindikasikan menyumbang deforestasi besar di hutan hujan Indonesia dan perubahan iklim yang makin parah. Meskipun demikian, deforestasi merupakan fenomena normal dalam proses pembangunan ekonomi (PASPI, 2020).

Dampak sosial akibat ekspansi kelapa sawit yang masif mengakibatkan munculnya konflik (Amalia et al., 2019; Hidayah et al., 2016; Ishak et al., 2017; Prabowo et al., 2017). Pengelolaan perkebunan sawit yang jauh dari upaya menyejahterakan masyarakat justru melahirkan konflik terbuka yaitu, perebutan lahan (Thomas et al., 2015). Menurut Barreiro, 2019 (dikutip dalam Suryadi & Baba Barus, 2020). Konflik sosial bisa berlangsung di dalam setiap ruangan ataupun melibatkan perusahaan atau struktur antar-ruangan kekuasaan. Persoalan perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu arena di mana konflik sosial terjadi. Bentuk konflik yang sering terjadi pada konflik perkebunan kelapa sawit adalah berupa konflik prosedural, aksi protes atau demo, perusakan properti, dan kekerasan fisik.

Memproduksi dan menanam kelapa sawit memiliki pro dan kontra. Dampak ini bisa positif atau negatif. Perusahaan kelapa sawit biasanya diharapkan dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi kepada masyarakat ketika mereka hadir di masyarakat. Dengan membuat bisnis lebih mudah diakses dan menawarkan banyak peluang pekerjaan, keberadaan mereka akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, itu juga akan berdampak jangka pendek dan panjang pada ekosistem lokal (Muhammad dkk, 2023).

Banyak penelitian sebelumnya tentang CPO (atau minyak kelapa sawit) telah dibahas dalam tema kajian ini, masing-masing berfokus pada berbagai masalah yang diangkat. Penelitian yang dilakukan Susanti (2019), mengkaji hubungan antara produk domestik regional bruto per kapita dengan perkebunan kelapa sawit dan produksi kelapa sawit. Studi ini menemukan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan secara statistik antara perkebunan kelapa sawit dan produksi kelapa sawit dengan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita sedangkan pada produksi menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara produksi kelapa sawit dan produk domestik regional bruto (PDRB) sedangkan untuk hubungan tingkat pengangguran dengan perkebunan kelapa sawit dan produksi kelapa sawit. Hasil dari penelitian ini adalah perkebunan kelapa sawit memiliki kontribusi untuk menurunkan tingkat pengangguran di tingkat daerah.

Pitriani & Napitupulu (2019), mengungkapkan bahwa kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB Kabupaten Bungo cenderung meningkat dari tahun ketahun dan faktor produksi luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap kontribusi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo. Penelitian lain Desi (2020) menunjukkan hasil bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit dan produksi perkebunan kelapa sawit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB di Provinsi Riau baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berbeda dengan hasil penelitian Feninda & Sutanto (2023), di mana Variabel luas lahan dan produksi kelapa sawit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Selatan. Temuan Hasibuan & Rahmadana (2020), menyatakan bahwa luas lahan dan produksi kelapa sawit rakyat di lima kabupaten di Sumatera Utara berdampak positif dan signifikan terhadap PDRB Sektor Pertanian Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini relevan dengan kondisi Indonesia saat ini, di mana kepentingan ekonomi, tingkat pengangguran tumpang tindih dengan isu lingkungan. Sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia perlu meningkatkan perekonomiannya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Selain itu, sebagai negara tropis, Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah yang akan mendukung perekonomian Indonesia. Industri ini telah menyediakan lapangan

pekerjaan sebesar 16 juta tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung (BRIN, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Luas Perkebunan Kelapa Sawit dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Di Indonesia”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa besar pengaruh luas perkebunan kelapa sawit dan jumlah produksi kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
2. Berapa besar pengaruh luas perkebunan kelapa sawit dan jumlah produksi kelapa sawit terhadap pengangguran Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

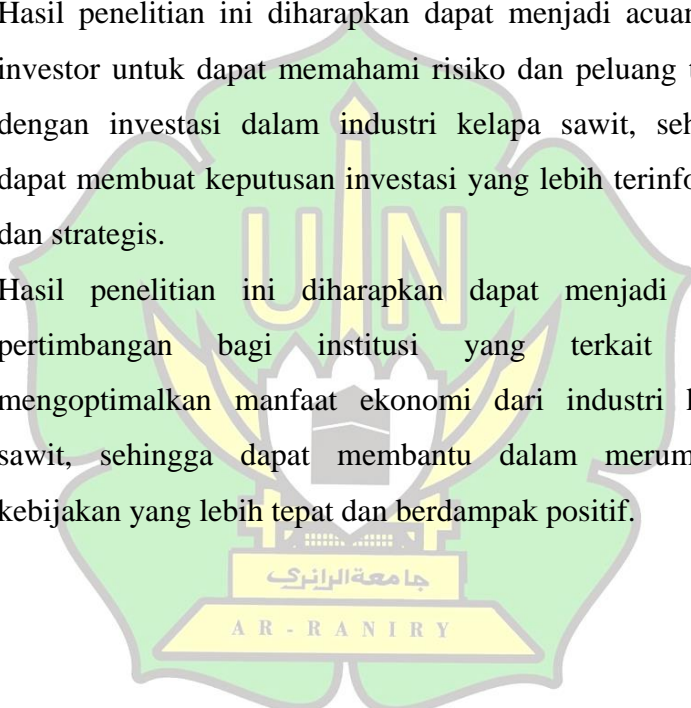
1. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh luas perkebunan kelapa sawit dan jumlah produksi kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
2. Untuk menganalisis berapa besar pengaruh luas perkebunan kelapa sawit dan jumlah produksi kelapa sawit terhadap pengangguran di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan serta menjadi

pembandingan atau dasar penelitian selanjutnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi terutama terkait hubungan pembangunan kelapa sawit terhadap kinerja ekonomi Di Indonesia.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi investor untuk dapat memahami risiko dan peluang terkait dengan investasi dalam industri kelapa sawit, sehingga dapat membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan strategis.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi yang terkait untuk mengoptimalkan manfaat ekonomi dari industri kelapa sawit, sehingga dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat dan berdampak positif.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan dalam produksi barang dan jasa yang diukur dengan persentase perubahan dalam kegiatan perekonomian. Pada kegiatan perekonomian, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik dalam produksi barang dan jasa yang relevan di negara tersebut, seperti peningkatan produksi barang industri, pembangunan Infrastruktur, peningkatan jumlah sekolah, produksi barang dan modal (Darwin Damanik & Marta Saragih, 2023). Menurut Sukirno (2016), Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam makroekonomi yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan terus meningkat sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi yang merupakan masalah makroekonomi yang berlangsung dalam jangka panjang. kemampuan yang meningkat disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah jumlah barang modal, teknologi berkembang dan di samping itu tenaga kerja bertambah seiring bertambahnya penduduk.

Menurut Boediono (2012) (dikutip dalam Fatmawati, dkk, 2015), pertumbuhan ekonomi terdiri dari tiga komponen penting:

proses, output per kapita, dan jangka panjang. Boediono mengatakan, kenaikan output per kapita harus terjadi dalam jangka waktu yang lama, mungkin lebih dari sepuluh atau lima puluh tahun. Ini adalah proses yang memeriksa bagaimana perekonomian suatu negara dapat berkembang dari waktu ke waktu. Output per kapita terdiri dari dua komponen: output total (PDB) dan jumlah penduduk. Jumlah penduduk dapat dibagi dengan output total untuk menentukan turunnya output per kapita. Komponen terakhir adalah jangka panjang, di mana peningkatan output dapat dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika pertumbuhan terjadi selama jangka waktu tertentu, biasanya antara 10 dan 50 tahun.

Menurut Hasyim (2016), pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Ada tiga komponen dasar yang diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, yaitu: Meningkatkan secara terus-menerus persediaan barang, kemajuan teknologi sebagai faktor utama yang menentukan derajat pertumbuhan dalam menyediakan aneka ragam barang kepada penduduknya, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi, sehingga inovasi yang dihasilkan oleh IPTEK umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat, pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami

pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut, tujuan pertumbuhan ekonomi tak lain adalah untuk meningkatkan GNP. Smith membagi pertumbuhan ekonomi menjadi dua komponen utama, yaitu pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk. Dia berpendapat bahwa sumber daya alam memainkan peran yang sangat penting dalam proses produksi, sehingga dua komponen lain, yaitu sumber daya manusia dan stok capital, dapat mengubah jumlah output masyarakat secara bertahap (Prawoto, 2022).

Khususnya dalam bidang ekonomi, pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran keberhasilan pembangunan suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk ruang lingkup nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk ruang lingkup wilayah. Selain faktor internal, pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama dalam era ekonomi global yang makin berkembang. Ada tiga di dalamnya komponen utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi tersebut adalah pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat (Darwin Damanik & Marta Saragih, 2023). Produk Domestik Bruto (PDB), dihitung berdasarkan harga berlaku atau harga konstan, mewakili nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam negara atau jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Untuk mengevaluasi pertumbuhan dan perkembangan

ekonomi, ekonom, statistisi, dan wartawan menggunakan data PDB (Febrika, 2023).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai produk ekonomi yaitu barang dan jasa kepada penduduknya. Sumber daya alam menjadi komponen sangat penting dalam proses produksi. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut, tujuan pertumbuhan ekonomi tak lain adalah untuk meningkatkan GNP.

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Para ahli ekonomi paling sering berbicara tentang pertumbuhan ekonomi. Para ahli ini memiliki pendapat yang berbeda tentang faktor-faktor yang menyebabkan kemakmuran dan kemajuan ekonomi setiap negara. Beberapa konsep dan teori yang mendukung pertumbuhan ekonomi berasal dari pemikiran para ahli tersebut. Berikut teori-teori tentang pertumbuhan ekonomi antara lain:

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah, kekayaan alam, dan teknologi yang digunakan Menurut ahli

klasik, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus berlanjut. Ini terjadi dalam situasi di mana penduduk sedikit dan kekayaan alam berlebihan, dan tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat tinggi (Sukirno, 2021). Smith menfokuskan pertumbuhan ekonomi pada dua aspek utama, yaitu pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan output terkait dengan tiga unsur sistem produksi, yaitu sumber daya alam, sumber manusia dan stok kapital. Proses akumulasi stok kapital akan terhambat jika terdapat Batasan-batasan pada masyarakat, sehingga smith menyarankan agar masyarakat diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan aktivitas perekonomian dan pemikiran smith tersebut menjadi pemikiran yang sangat terkenal dengan segala sesuatunya diserahkan pada pasar. Aspek kedua adalah pertumbuhan penduduk, jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah pas-pasan untuk hidup (Prawoto, 2022). Asumsi pasar sempurna yang terlalu ideal, kurang memperhatikan peran pemerintah, dan tidak memperhitungkan siklus bisnis.

2. Tahap-tahap Pertumbuhan Ekonomi Rostow

Menurut Todaro (2003), Teori ini mengatakan bahwa negara-negara maju telah melampaui tahapan "tinggal

landas menuju pertumbuhan ekonomi berkesinambungan yang berlangsung secara otomatis", yang berarti bahwa kemajuan ekonomi mereka telah mencapai tingkat yang cukup mapan sehingga roda ekonomi dapat berputar secara otomatis tanpa pengawasan khusus untuk menggerakkan perekonomian dan membawa seluruh populasinya ke taraf hidup yang lebih baik. Negara-negara yang sedang berkembang atau terbelakang biasanya masih dalam tahapan masyarakat tradisional atau tahapan kedua, di mana kerangka dasar tinggal landas dibangun. Mereka akan segera bergerak menuju proses pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkesinambungan hanya dengan merumuskan beberapa aturan pembangunan. Menurut Mudrajat (2003) (Dalam Prawoto, 2022), teori ini di umpakan seperti pesawat yang lepas landas, Rostow membagi proses perkembangan ekonomi suatu negara menjadi lima tahap sebagai berikut :

1. Perekonomian tradisional

Tahap awal pembangunan suatu negara, bahwa masyarakat pada kondisi tradisional, tingkat produktivitasnya para pekerja relatif rendah, disebabkan banyaknya sumber daya alam yang belum dimanfaatkan sepenuhnya.

2. Prakondisi tinggal landas

Tahap di mana masyarakat mampu untuk menggunakan sumber daya alam sebagai sumber pendapatan dan masyarakat mampu menggunakan kekuatan sendirinya demi meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup.

3. Tinggal landas

Tahap perubahan pola-pola produksi yang terjadi dimasyarakat yang paling kentara adalah dengan revolusi industry.

4. Tahap menuju kedewasaan tahap konsumsi tinggi

Perubahan pola produksi pada tahap tinggal landas, maka tahap selanjutnya adalah penerapan teknologi modern dalam pemanfaatan sumber daya alam.

5. Tahap konsumsi tinggi

Perubahan pada tahap ini ditandai dengan berpindahnya masyarakat perkotaan ke pinggiran kota atau menjauh dari pusat ekonomi, hal ini diakibatkan bahwa kota-kota besar cenderung menjadi pusat perekonomian.

Teori ini tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas pembangunan di dunia nyata. Untuk merancang kebijakan pembangunan yang efektif, perlu dipertimbangkan berbagai faktor lain seperti konteks historis, kultural, sosial, dan lingkungan.

3. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori Harrod Domar (dalam Sukirno, 2016) berusaha menjelaskan kondisi yang diperlukan agar suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang stabil atau pertumbuhan yang konsisten dalam jangka panjang. Analisis Harrod Domar menggunakan pemisahan berikut: Barang modal telah mencapai kapasitas penuhnya; Tabungan adalah proporsional dari pendapatan nasional; Rasio modal produksi tetap stabil; dan terdiri dari dua sektor. Perekonomian agar bisa tumbuh dengan pesat, maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GNP-nya. Semakin banyak yang dapat ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan perekonomian itu akan semakin cepat (Todaro, 2003). Teori ini memiliki keterbatasan dan tidak dapat menjelaskan semua aspek pertumbuhan ekonomi. Untuk merancang kebijakan pembangunan yang efektif, perlu dipertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih kompleks, seperti inovasi teknologi, institusi, dan sumber daya manusia.

4. Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori pertumbuhan neoklasik mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi didasarkan pada pengembangan dan penambahan faktor-faktor yang berdampak pada penawaran agregat. Teori ini menggarisbawahi bahwa faktor-faktor

produksi dan perkembangan teknologi adalah komponen yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Untuk menentukan apakah tingkat tabungan, stok modal, tingkat populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, model pertumbuhan ekonomi neoklasik Solow mengatakan bahwa hal-hal yang mempengaruhi besarnya output adalah persediaan modal dan angkatan kerja, dan asumsi bahwa produksi memiliki pengembalian konstan (Nuriman, dkk, 2023). Menurut Prowoto (2022), pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (full employment) dan tingkat pemanfaatan penuh dari faktor-faktor produksinya. Penggunaan tenaga kerja penuh juga melibatkan teknologi modern, dan sifatnya yang terus-menerus. Kesemuanya akan sangat bergantung dengan kecukupan sumber daya, akumulasi kapital, pertumbuhan jumlah penduduk dan kemajuan teknologi. Teori neo-klasik kurang memperhatikan peran institusi seperti pemerintah, sistem hukum, dan budaya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

5. Teori Keynesian

Teori Keynesian (dalam kutipan Meiriza, dkk, 2024), berfokus pada seluruh jumlah aktivitas ekonomi dan bagaimana hal itu mempengaruhi produksi, inflasi dan

kondisi kerja. Keynes mengatakan bahwa karena adanya kelakuan dalam berbagai sektor ekonomi, mekanisme pasar bebas tidak secara otomatis menciptakan stabilitas dan keseimbangan ekonomi. Oleh karena itu, untuk menciptakan stabilitas dan keseimbangan ekonomi, peran pemerintah secara aktif dibutuhkan yang mencakup fiskal dan moneter. teori Keynesian juga sering dikritik oleh para ekonom dari aliran monetaris dan sekolah klasik baru. Mereka berpendapat bahwa intervensi pemerintah dalam perekonomian justru dapat mengganggu mekanisme pasar yang efisien dan memperparah masalah ekonomi.

2.1.2 Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa faktor penentu pertumbuhan ekonomi bersifat dinamis dan dapat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan aktivitas perekonomian dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun, secara keseluruhan, faktor-faktor ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan aktivitas perekonomian dan dapat berpengaruh atau tidak tergantung pada kondisi perekonomian yang berbeda (Prawoto, 2019). Faktor-faktor ini dibagi menjadi empat kategori:

1. Faktor sumber daya alam

Kekayaan alam tidak sama untuk setiap negara. Kekayaan alam itu dapat meningkatkan output produksi dan meningkatkan hasil produksi yang diperdagangkan

ke luar negeri, atau ekspor. Selama tahap awal pembangunan, banyak orang akan menghadapi kesulitan untuk mencapai perekonomian yang optimal dan hanya dapat bergantung pada kegiatan ekonomi di sektor pertanian dan pertambangan (Prawoto, 2022).

2. Faktor sumber daya manusia

Keuntungan yang diperoleh jika jumlah penduduk tersebut dapat diserap sebagai tenaga kerja dan pelatihan pendidikan, yang memungkinkan peningkatan kapasitas produksi dan eksplorasi sektor perekonomian yang lebih produktif. Jumlah penduduk menjadi ancaman maka akan terjadi peningkatan pengangguran, kemiskinan dan akan terjadi banyak masalah sosial lainnya yang terjadi di tengah masyarakat (Prawoto, 2022).

3. Faktor Akumulasi kapital dan penerapan teknologi

Penggunaan teknologi modern sangat penting untuk mengeksplorasi sumber daya yang tidak diperbarui, hal ini dapat dicapai melalui penerapan teknologi modern dalam menunjang aktivitas perekonomian masyarakat karena tuntutan ekonomi saat ini jauh lebih berkembang dari tahun sebelumnya (Prawoto, 2022).

4. Faktor sosial masyarakat

Seberapa cepat pertumbuhan ekonomi terjadi dipengaruhi oleh kondisi sosial seseorang. Pemerintah

dapat melakukan hal ini dengan memberikan pendidikan kepada orang-orang dengan kondisi sosial yang masih tradisional, sehingga mereka dapat membuka mata dan memanfaatkan kemajuan teknologi (Prawoto, 2022).

2.1.3 Strategi Pertumbuhan Ekonomi

1. Industrialisasi versus pembangunan pertanian

Pemerintah menghadapi dilema antara mengembangkan industrialisasi dan meningkatkan sektor pertanian. Investasi dalam pertanian tidak hanya berfokus pada petani dan lahan pertanian; pemerintah juga dapat membangun fasilitas pengairan dan saluran, irigasi, dan pengembangan teknologi pertanian, dengan tujuan meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Namun, investasi dalam pembangunan pertanian saja tidak cukup karena masalah selanjutnya adalah petani tidak memiliki cara untuk memasarkan hasil pertanian mereka. Industrialisasi dapat diintegrasikan untuk mengelola hasil pertanian para petani menjadi bahan jadi yang memiliki nilai jual. Negara maju dengan sektor pertanian yang cukup besar, seperti Australia, Jepang, dan Belanda, telah banyak mengintegrasikan kebijakan industrialisasi dan pertanian (Prawoto, 2022).

2. Strategi impor versus promosi ekspor

Suatu negara yang merupakan negara agraris namun masih mengimpor hasil pertanian dari Negara lain. Bukan berarti impor merupakan hal yang tidak boleh dilakukan, impor tetap dibutuhkan jika suatu negara tidak mempunyai keunggulan komparatif terhadap Negara pengekspor dalam artian, negara A jika memproduksi barang X membutuhkan biaya lebih besar, sehingga impor akan mengurangi beban biaya tersebut. Terdapat langka yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa integrasi kebijakan industrialisasi dan pertanian dapat memberikan keuntungan yang besar, melalui hasil pertanian diolah lewat industry untuk barang jadi. Sehingga output tersebut harus memiliki kualitas untuk dapat bersaing dengan negara lain. Sehingga harapan integrasi kebijakan tersebut dapat menekan impor dan terus mempromosikan ekspor dengan output yang berkualitas dan dapat bersaing (Prawoto, 2022).

2.1.4 PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Menggambarkan tingkat perekonomian suatu wilayah, baik barang dan jasa yang diproduksi oleh rumah tangga, perusahaan swasta, maupun pemerintah di suatu wilayah selama periode waktu tertentu. PDRB mencatat (nota) semua hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh wilayah tersebut, sehingga PDRB dapat digunakan secara tidak langsung untuk mengukur pertumbuhan

ekonomi di suatu wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari suatu negara. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Tiga metode umum untuk menghitung nilai PRDB adalah:

1. Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah total nilai tambah barang dan jasa yang dibuat oleh berbagai fasilitas produksi di suatu wilayah, daerah, atau region dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Dalam penyajiannya, unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha: 1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Pengadaan Listrik dan Gas; 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; 6. Konstruksi; 7. Perdagangan besar dan eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; 8. Transportasi dan Pergudangan; 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; 10. Informasi dan Komunikasi; 11. Jasa Keuangan dan Asuransi 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya.

Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

2. Pendekatan Pendapatan

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan adalah balas jasa faktor produksi yang dimaksud sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. PDRB dalam arti ini juga mencakup penyusutan dan pajak tidak langsung neto, yaitu pajak atas produksi dan impor yang dikurangi subsidi.

3. Pendekatan Pengeluaran

Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB terdiri dari semua elemen permintaan akhir, yaitu: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga; (2) pengeluaran lembaga nonprofit rumah tangga; (3) pengeluaran pemerintah; (4) pembentukan modal tetap domestik bruto; (5) perubahan inventori; dan (6) ekspor neto, yaitu ekspor dikurangi impor.

Metode ketiga konsep pendekatan diatas akan menghasilkan angka yang sama. Oleh karena itu, jumlah pengeluaran untuk faktor-faktor produksi harus sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan, dan jumlah pendapatan harus sama. Karena

sudah mencakup pajak tidak langsung neto, PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut PDRB atas dasar harga pasar.

2.2 Pengangguran

Pengangguran adalah salah satu gangguan ekonomi yang sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengangguran menyebabkan seseorang tidak memiliki pendapatan dan akhirnya jatuh ke jurang kemiskinan. Secara umum, pemerintah mengatasi pengangguran dengan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja, baik di sektor pemerintah maupun swasta (Ishak, 2017). Menurut Sukirno (2021), seseorang yang telah diklasifikasikan sebagai pengangguran adalah seseorang yang secara aktif mencari pekerjaan dengan gaji tertentu tetapi tidak dapat memperolehnya. Pada dasarnya, pengangguran berarti kehilangan output (Lost Output) dan kesengsaraan bagi orang yang tidak bekerja (Human Misery). Pengangguran juga menyebabkan pemerintah mengeluarkan lebih banyak uang untuk membayar kompensasi pengangguran dan kesejahteraan. Pengeluaran agregat rendah adalah penyebab utama pengangguran, semakin meningkat permintaan, jumlah barang dan jasa yang akan diproduksi akan ikut meningkat. Penggunaan tenaga kerja akan meningkat seiring dengan peningkatan produksi, sehingga ada korelasi kuat antara tingkat pendapatan nasional yang dicapai dan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin

banyak tenaga kerja yang digunakan dalam perekonomian (Sukirno, 2021).

Pengangguran di Indonesia, yang telah mencapai puluhan juta orang, adalah masalah yang mendesak yang harus segera diselesaikan karena dampak pengangguran akan sangat berbahaya bagi tatanan kehidupan sosial, termasuk berbagai kejahatan sosial seperti pencurian, penodongan, perampokan, pelacuran, jual beli anak, anak jalanan, dan lain-lain (Ishak, 2017). Pengangguran adalah masalah utama yang dihadapi di kebanyakan negara. Untuk mengatasinya, beberapa ahli ekonomi berpendapat bahwa pemerintah harus menerapkan kebijakan ekonomi. Kebijakan fiskal, moneter, dan segi penawaran adalah tiga bentuk kebijakan yang dapat diterapkan oleh pemerintah (Sukirno, 2021).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah salah satu gangguan ekonomi yang memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenyataan ini tidak hanya dialami oleh negara-negara sedang berkembang tetapi negara-negara yang sudah maju juga mengalaminya. Pengangguran akan membahayakan tatanan kehidupan sosial, termasuk berbagai kejahatan sosial seperti pencurian, penodongan, perampokan, pelacuran, jual beli anak, anak jalanan, dan lain-lain. Konsumen yang enggan berbelanja dapat mengakibatkan penurunan ekonomi negara, semakin meningkat permintaan, jumlah barang dan jasa yang akan diproduksi akan ikut meningkat. Penggunaan tenaga kerja akan

meningkat seiring dengan peningkatan produksi sehingga ada korelasi kuat antara tingkat pendapatan nasional yang dicapai dan jumlah tenaga kerja yang digunakan.

2.2.1 Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya

Ada dua cara untuk membagi pengangguran menjadi kategori: berdasarkan penyebab pengangguran atau karakteristiknya:

1. Pengangguran Normal Atau Friksional

Apabila tingkat pengangguran dalam suatu ekonomi mencapai dua atau tiga persen dari total tenaga kerja, ekonomi tersebut dianggap mencapai kesempatan kerja penuh. Kondisi ini dikenal sebagai pengangguran normal atau friksional. Dalam ekonomi yang berkembang pesat, tidak ada pengangguran dan pekerjaan mudah ditemukan. Sebaliknya, pengusaha mengalami kesulitan untuk mendapatkan karyawan baru. Dalam proses mencari pekerjaan baru, mereka tetap dianggap penganggur dan diklasifikasikan sebagai pengangguran biasa (Sukirno, 2021). Pengangguran ini diakibatkan adanya kesulitan penyesuaian dalam mencari pekerjaan dan lowongan pekerjaan yang tersedia. Sulitnya penyesuaian yang dimaksud tidak hanya berbentuk waktu yang dibutuhkan namun juga prosedur pelamaran dan seleksi, karena faktor jarak

atau sedikitnya mendapatkan informasinya. Ini juga dapat terjadi akibat kurangnya fasilitas pencari kerja dimana lowongan pekerjaan justru berada dilokasi yang tidak sesuai dengan si pencari pekerjaan (Prawoto, 2022).

2. Pengangguran Siklikal

Ekonomi tidak selalu berkembang secara konsisten. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya. Kemerosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, maka pengangguran akan bertambah (Sukirno, 2021).

3. Pengangguran Struktural

Industri ini mengalami kemerosotan karena salah satu atau lebih dari faktor berikut: produk baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan produk tersebut, biaya pengeluaran yang sangat tinggi sehingga tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri yang menurun karena persaingan yang lebih kuat dari negara lain. Akibatnya, produksi industri akan menurun, dan beberapa pekerja mungkin harus

dihentikan dan menjadi penganggur (Sukirno, 2021). Penyebab terjadinya pengangguran struktural karena terdapat struktur ekonomi yang mengalami ekonomi dan perlunya ada perubahan dalam keterampilan tenaga kerja yang sesuai dengan perusahaan butuhkan. Namun, tenaga kerja tidak dapat menyesuaikan adanya perubahan keterampilan baru tersebut. Misalnya adanya pergeseran ekonomi sektor pertanian menjadi sektor industry. Pada sektor pertanian akan terjadi pengurangan tenaga kerja, namun pada sektor industry akan terjadi peningkatan kebutuhan tenaga kerja (Prawoto, 2022).

4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi adalah jenis pengangguran di mana penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya menggantikan tenaga manusia (Sukirno, 2021).

2.2.2 Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan cirinya

Berdasarkan kepada ciri pengangguran yang berlaku, pengangguran dapat pula digolongkan sebagai berikut:

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka dapat terjadi karena penurunan kegiatan ekonomi, kemajuan teknologi yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja, atau stagnasi dalam kemajuan industri tertentu. Ini juga dapat terjadi

karena penurunan lowongan pekerjaan dari jumlah tenaga kerja yang terus meningkat (Sukirno, 2021). Pengangguran ini bagian dari Angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali, maupun yang sudah pernah bekerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan namun belum memulai bekerja (Prawoto, 2022).

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran jenis ini terutama terjadi di bidang pertanian atau jasa. Di banyak negara berkembang, sering terlihat bahwa bisnis membutuhkan lebih banyak karyawan daripada yang sebenarnya diperlukan untuk beroperasi dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja ini dianggap sebagai pengangguran tersembunyi (Sukirno, 2021). Mereka kelihatannya bekerja tetapi upah di bawah standar normal yang tidak cukup untuk menghidupkan kebutuhan dasar keluarganya (Prawoto, 2022).

3. Pengangguran Bermusim

Sektor pertanian dan perikanan adalah yang paling banyak mengalami pengangguran ini. Apabila terdapat

pada cuaca yang tidak mendukung maka para penyadap karet, nelayan dan pesawah tidak dapat melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim (Sukirno, 2021). Pengangguran ini banyak terjadi di sektor pertanian, saat musim hujan para petani bekerja sebaliknya saat kemarau panas matahari para petani tidak menganggur dan menunggu musim kemarau terlewati, para petani tersebut digolongkan sebagai penganggur musiman.

4. Setengah Menganggur

Penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota sangat sering terjadi di negara berkembang. Akibatnya, tidak semua orang yang pindah ke kota dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan. Sebagian besar dari mereka terpaksa mengalami pengangguran penuh waktu. Pekerja yang memiliki waktu kerja seperti yang disebutkan di atas dikategorikan sebagai setengah menganggur (Sukirno, 2021). Pengangguran yang terjadi dikarenakan mereka bekerja tidak lebih dari 35 jam per minggu dan bukan dalam kesehariannya. Pengangguran ini banyak terjadi di negara miskin berkembang, dikarenakan Sebagian besar penduduknya berpendidikan rendah, sehingga lapangan kerja yang

ada tidak sesuai kemampuan tenaga kerja yang ada (Prawoto, 2022).

2.2.3 Faktor-Faktor Pengangguran

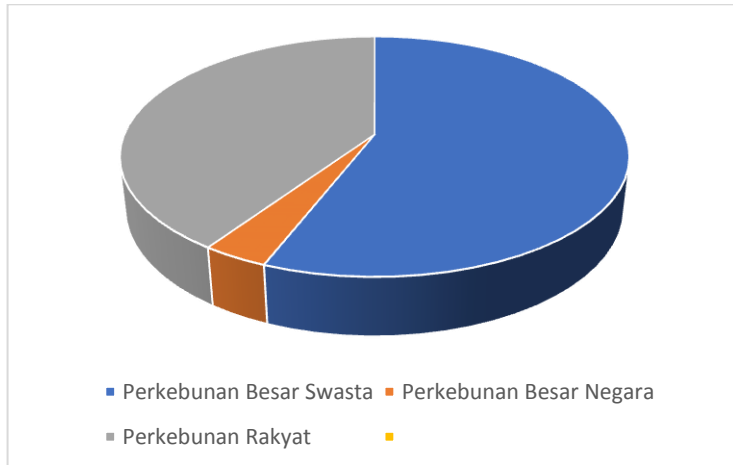
Menurut Sukirno (2021), Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan dapat diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksikan. Semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian, terdapat perhubungan yang erat di antara tingkat pendapatan nasional yang dicapai dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan, semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian. Faktor-faktor lain yang menimbulkan pengangguran adalah sebagai berikut:

1. Menganggur karena ingin mencari kerja lain yang lebih baik
2. Pengusaha menggunakan peralatan produksi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja
3. Ketidaksesuaian di antara keterampilan pekerja yang sebenarnya dengan ketrampilan yang diperlukan dalam industry-industri

2.3 Perkebunan Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, industri kelapa sawit telah menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 16 juta tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung (Kemenko Perekonomian, 2021). Ada tiga jenis kepemilikan perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit bisa dimiliki oleh swasta, BUMN dan petani kecil. Tidak ada perubahan signifikan dalam luas perkebunan kelapa sawit menurut status perusahaan pada tahun 2022. Seperti tahun sebelumnya, perkebunan besar swasta masih mendominasi 8,58 juta hektar, atau 56% dari perkebunan kelapa sawit, diikuti oleh perkebunan rakyat dengan 6,21 juta hektar, atau 40,51%, dan perkebunan besar negara dengan 0,55 juta hektar, atau 3,57% dari total perkebunan kelapa sawit (Kementan, 2022) lihat gambar dibawah (Gambar 2.1).

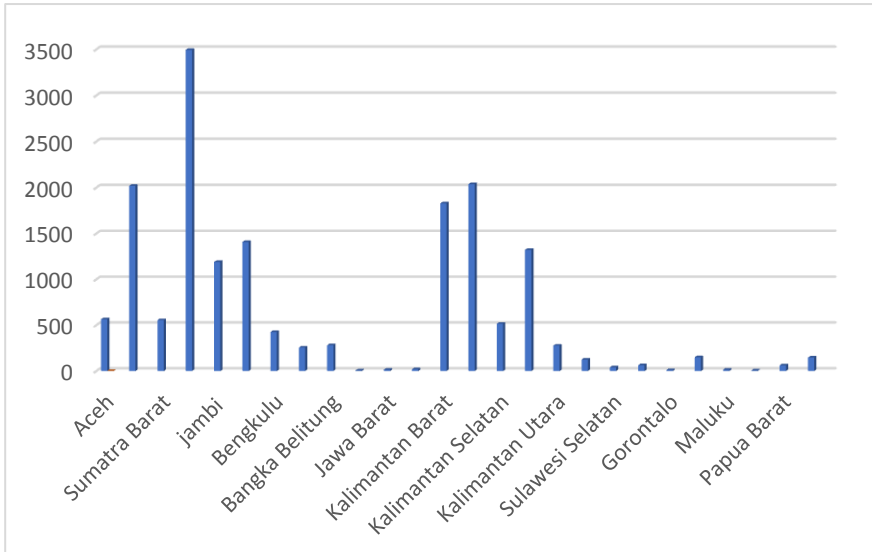
Gambar 2.1
Grafik Jenis Kepemilikan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia



Sumber: Kementan (2022)

Area perkebunan kelapa sawit terletak di 26 provinsi: Sumatera, Kalimantan, Jawa Barat, Banten, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat. Dengan luas 2,87 juta hektar, atau 18,70 persen dari total luas perkebunan kelapa sawit Indonesia, Riau masih menjadi provinsi penghasil kelapa sawit terbesar pada tahun 2022. Provinsi Riau menghasilkan 8,74 juta ton CPO dari wilayah tersebut (Kementan, 2022).

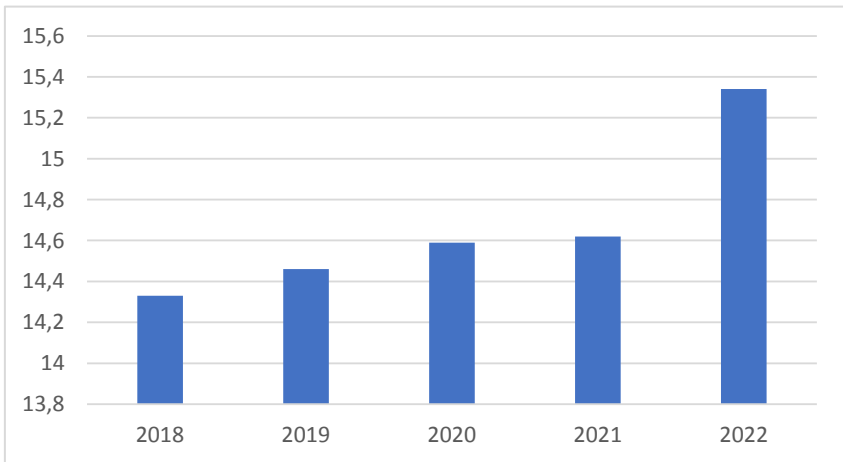
Gambar 2. 2
Grafik Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Per Provinsi
Tahun 2022 (Ribuan Hektar)



Sumber: BPS (2022)

Berdasarkan gambar 2.3 Luas perkebunan kelapa sawit berdasarkan *land used* dan produksi CPO pada tahun 2018 meningkat signifikan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan cakupan administratur perusahaan kelapa sawit, sehingga luas areal perkebunan kelapa sawit menjadi 14,33 juta hektar. Selanjutnya pada tahun 2019 sampai dengan 2022, luas areal perkebunan kelapa sawit berdasarkan *land used* terus mengalami peningkatan yang hampir stagnan. Pada tahun 2022 diperkirakan luas areal.

Gambar 2. 3
Grafik Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit
Indonesia Tahun 2018-2022 (Ribuain Hektair)



Sumber: BPS (2022)

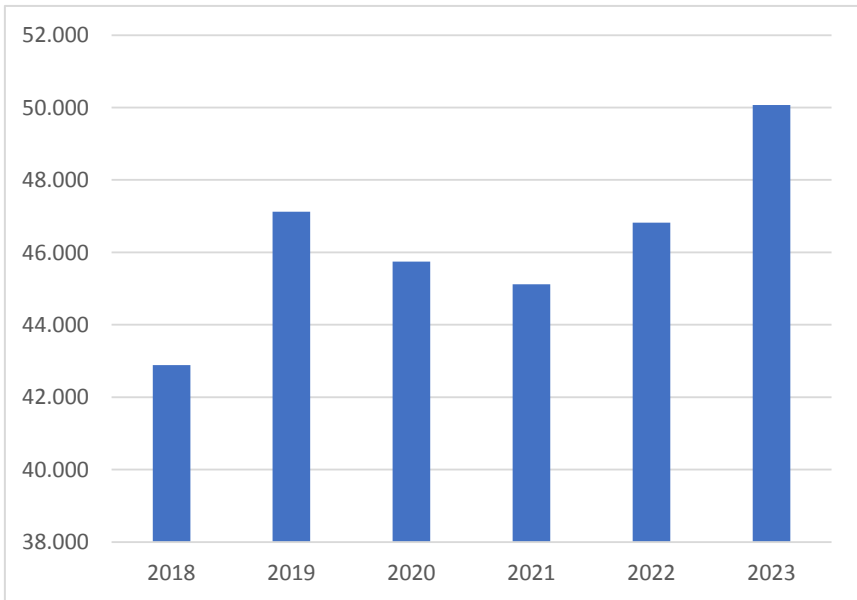
2.4 Produksi Kelapa Sawit

Produksi adalah proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut meningkat. Sangat penting untuk menentukan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi agar proses berjalan dengan efisien dan hasil yang dihasilkan optimal. Setiap faktor produksi yang ada dalam perekonomian dimiliki oleh seseorang, yang kemudian menjual faktor-faktor tersebut kepada pengusaha sebagai kompensasi atas jasa mereka (Sukirno, 2016). Menurut Mankiw (2018), fungsi produksi adalah hubungan antara jumlah input yang digunakan untuk membuat satu produk dan jumlah output produk tersebut. Kenaikan output produksi yang berasal dari unit input

tambahan disebut produk marginal, sedangkan penurunan produk marginal adalah properti di mana jumlah input meningkat menunjukkan penurunan produk marginal.

Produksi minyak kelapa sawit merupakan hasil dari pengolahan buah kelapa sawit yang selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam berbagai jenis pembuatan makanan, kosmetik dan biodiesel. Produksi pada dasarnya menunjukkan adanya hasil akhir yang diperoleh dari suatu aktifitas ekonomi dengan beberapa masukan berupa input. Penelitian Revania (2014) dalam kutipan Rafidah & Afrilla (2022), produksi minyak sawit di mana produksi minyak sawit sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena minyak sawit termasuk kedalam konsumsi yang selalu di butuhkan. Dalam sektor pertanian peningkatan jumlah produksi dapat di dukung oleh adanya ketersediaan lahan, jumlah benih, jumlah pupuk obat hama, tenaga kerja dan lain-lain. Berikut perkembangan produksi minyak kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2018 sampai 2023.

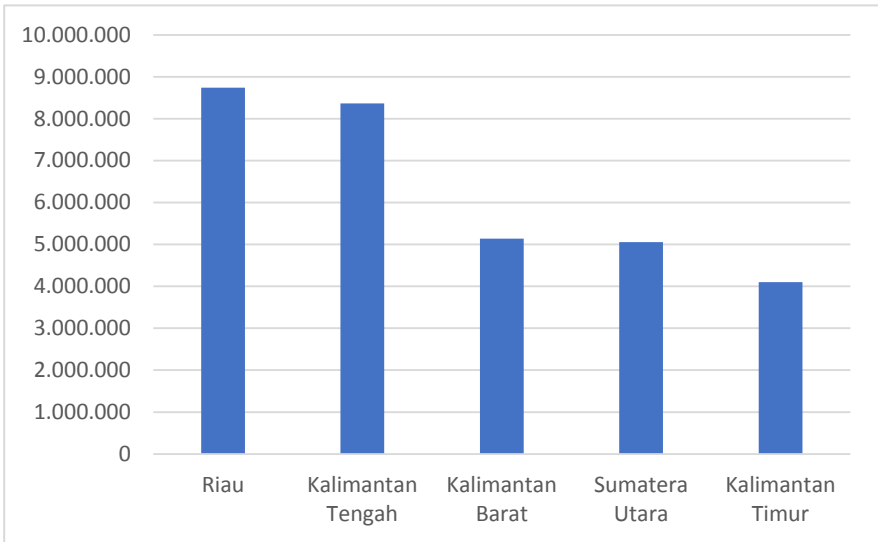
Gambar 2.4
Graifik Perkembangan Produksi Minyak Kelapa Sawit di
Indonesia Tahun 2018-2023 (Jutai Ton)



Sumber: BPS (2023)

Gambar 2.4 menunjukkan produksi minyak kelapa sawit Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023 cenderung mengalami peningkatan. Produksi kelapa sawit ada tahun 2018 tercatat sebesar 42,88 juta ton dan mengalami lonjakan pada tahun 2019 sebesar 47.12 ton. Pandemi *Covid-19* yang terjadi sejak awal tahun 2020 diperkirakan menyebabkan penurunan produksi minyak kelapa sawit. Tahun 2021 terjadi penurunan sebesar 45.12 dibanding tahun 2020 sebesar 45.74 juta ton. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi sebesar 46.81 dan terus meningkat sebesar 50.07 pada tahun 2023.

Gambar 2.4
Grafik Lima Provinsi Produsen Sawit Terbesar di Indonesia
Tahun 2022



Sumber: BPS (2022)

Gambar 2.5 menggambarkan 5 provinsi penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia tahun 2022. Menurut Badan Pusat Statistik (2022), Riau merupakan penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia yang menghasilkan 8.363,763 ribu ton minyak sawit. Artinya Riau merupakan penghasil sawit terbesar dan perkebunan sawit terbesar di Indonesia.

2.5 Total Investasi

Investasi adalah suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih aset untuk jangka waktu tertentu dengan harapan mendapatkan penghasilan dan/atau meningkatkan nilai investasi di masa mendatang (PT. Prudential Life Assurance 2014, dalam

kutipan Hidayati, 2017). Investasi merupakan suatu usaha penarikan dana untuk dijadikan sebagai penanaman modal dari usaha baru yang akan dijalankan. Tingginya investasi berbanding lurus dengan produksi yang juga akan semakin meningkat (Sudirman & Alhudhori, 2018). Kamarauddin memberikan pengertian investasi dalam tiga artian, yaitu:

1. Investasi yaitu suatu tindakan untuk membeli saham, obligasi atau surat penyertaan lainnya.
2. Investasi merupakan suatu tindakan untuk membeli barang-barang modal.
3. Investasi adalah pemanfaatan dana yang tersedia untuk dipergunakan dalam produksi dengan pendapatan di masa yang akan datang.

Dalam definisi ini, investasi dikonstruksikan sebagai tindakan membeli saham, obligasi dan barang-barang modal. Hal ini erat kaitannya dengan pembelian saham pada pasar modal, padahal penanaman investasi tidak hanya dipasar modal saja, tetapi juga diberbagai bidang lainnya seperti di bidaing pariwisata, pertimbangan minyak dan gas bumi, pertanian, kehutanan dan lain sebagainya. Istilah Investasi sendiri berasal dari kata *investire* yang berarti memakai atau menggunakan. Investasi adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk dikembangkan dan hasil dari sesuatu yang dikembangkan tersebut akan dibagi sesuai dengan yang diperjanjikan (Sudirmain & Aillhudhori, 2018).

2.5.1 Tujuan Investasi

Menurut Dewi&Vijaya (2019), Untuk mencapai suatu efektivitas dan efisiensi dalam keputusan maka diperlukan ketegasan akan tujuan yang diharapkan. Begitu pula halnya dalam bidang investasi kita perlu menetapkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Terciptakan keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut
2. Terciptakan profit yang maksimal atau keuntungan yang diharapkan (*profit actual*)
3. Terciptakannya kemakmuran bagi para pemegang saham
4. Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa
5. Mengurangi tekanan inflasi
6. Dorongan untuk menghemat pajak

2.5.2 Jenis Investasi

Investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode tertentu (Dewi&Vijaya, 2019). Berikut jenis dari investasi:

1. Investasi kekayaan riil (*real property*)

Investasi yang dilakukan pada asset yang tampak secara nyata seperti tanah, bangunan dan yang secara permanen melekat pada tanah termasuk apartemen, ruko, kondominium dan sebagainya.

2. Investasi kekayaan pribadi yang tampak (*tangible personal property*)

Investasi yang dilakukan pada benda-benda seperti emas, berlian, barang antik dan termasuk benda-benda seni seperti lukisan dan lain-lain.

3. Investasi keuangan (*finansial investment*)

Investasi yang dilakukan pada surat berharga baik yang ada di pasar uang (Money Market) seperti Deposito, SBI, SPBU maupun surat berharga di pasar modal (capital market) seperti saham, obligasi, dan berbagai bentuk surat berharga pasar modal lainnya.

4. Investasi komoditas (*commodity investment*)

Investasi yang dilakukan pada komoditas dalam artian barang seperti kopi, kelapa sawit dan lain-lain. investasi pada sektor ini disebut sebagai perdagangan berjangka.

2.6 Index Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang mendasar yaitu usia hidup, pengetahuan, dan standar hidup layak. Aspek usia hidup indikatornya adalah angka harapan hidup, aspek pengetahuan indikatornya adalah harapan lama sekolah rata-rata lama sekolah, aspek standar hidup layak indikatornya adalah pengeluaran per kapita yang disesuaikan (BPS, 2018). Menurut Yunitasari (2007) (dalam kutipan Utami,

2020) Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal mendasar pembangunan manusia, yaitu: lama hidup, pendidikan, dan standar hidup. Nilai indeks IPM berkisar antara 0 -100. IPM mengukur pencapaian keseluruhan dari suatu daerah/negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu lamanya hidup, pengetahuan dan suatu standar hidup yang layak. Ketiganya diukur dengan angka harapan hidup, pencapaian pendidikan, dan pengeluaran per kapita jika IPM hanya dilihat dari pengeluaran per kapita saja, berarti hanya melihat kemajuan status ekonomi suatu daerah/negara berdasarkan pendapatan per tahun sedangkan apabila melihat pada sisi sosial (pendidikan dan kesehatan), maka akan dapat dimensi yang jauh lebih beragam terkait dengan kualitas hidup masyarakat. Secara tidak langsung, IPM selalu berkorelasi dengan kesejahteraan masyarakat.

Komponen IPM yaitu usia hidup diukur dengan angka harapan hidup yang dihitung menggunakan metode tidak langsung (metode Brass, varian Trussel) berdasarkan variabel rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak yang masih hidup. Komponen pengetahuan diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang dihitung berdasarkan data Susenas Kor. Sebagai catatan, UNDP dalam publikasi tahunan HDR sejak 1995 menggunakan indikator partisipasi sekolah dasar, menengah, dan tinggi sebagai pengganti rata-rata lama sekolah

karena sulitnya memperoleh data rata-rata lama sekolah secara global (Bhakti, 2012).

2.6.1 Faktor-Faktor Index Pembangunan Manusia (IPM)

Tahun 2010, UNDP melakukan penyempurnaan kembali dengan tetap menggunakan tiga dimensi yang sama yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak namun menggunakan indikator yang berbeda, yaitu angka harapan hidup saat lahir, rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, dan Produk Nasional Bruto (PNB) perkapita (Bhakti, 2020). Berdasarkan perhitungan dan rumus BPS dan UNDP menyatakan bahwa IPM ditentukan dan disusun oleh tiga komponen dasar, yaitu:

1. Lamanya hidup, yang diukur dengan harapan hidup pada saat lahir
2. Tingkat pendidikan, diukur dengan kombinasi antara angka melek huruf pada penduduk dewasa (dengan bobot sepertiga)
3. Tingkat kehidupan yang layak, diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan (*purchasing power parity*) atau daya beli per kapita dalam rupiah. Indeks ini merupakan rata-rata sederhana dari tiga komponen di atas. Dalam bentuk lain dapat dituliskan dengan formula sebagai berikut:

$$\text{IPM} = \frac{1}{3}(\text{indeks } X_1 + \text{indeks } X_2 + \text{indeks } X_3)$$

Dimana:

X_1 = lamanya hidup

X_2 = tingkat pendidikan

X_3 = tingkat kehidupan yang layak (daya beli)

2.7 Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan indikator dari sebuah tingkat pendidikan masyarakat. Tingginya rata-rata lama sekolah menunjukkan banyaknya jumlah tahun standar dalam menamatkan pendidikan seseorang. Perhitungan indeks ini berdasarkan dua indikator yakni, Harapan Lama Sekolah (*Expected Years of Schooling*) dan Rata-Rata Lama Sekolah (*Mean Years of Schooling*). Angka Harapan Lama Sekolah dapat diartikan sebagai harapan yang mampu ditempuh oleh anak. Rata-rata Lama Sekolah merupakan jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun keatas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang) (Asmawani, dkk. 2021). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat intelegensi dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas seseorang dan menjadi salah satu upaya dalam membentuk pertumbuhan ekonomi (Rosmeli, dkk. 2021).

2.8 Keterkaitan Variabel

2.8.1 Hubungan Luas Perkebunan Kelapa Sawit dengan Pertumbuhan Ekonomi

Studi ini mengkaji hubungan perkebunan kelapa sawit dan pembangunan ekonomi. Sebagai negara berkembang, Indonesia masih bergantung pada sektor primer seperti pertanian, perikanan dan kehutanan untuk mengembangkan ekonominya. Selain itu, sebagai negara beriklim tropis, Indonesia kaya akan sumber daya alam seperti hutan hujan yang luas dan tanah yang subur. Kelapa sawit menyumbang devisa negara sebesar US\$ 35,79 miliar atau Rp. 500 triliun. Kelapa sawit juga menyumbang 3,2 persen kepada produk domestic bruto (PDB) (BPDPKS, 2022).

Dalam penelitian Meri Syafitri & Alfi Rahmi (2023), dampak perkebunan kelapa sawit meningkatkan pendapatan petani juga memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli di daerah Kabupaten Rokan Hilir. Hal ini membuat kabupaten Rokan Hilir Riau mengalami peningkatan pembangunan pertanian perkebunan. Menurut Badan Pusat Statistik di tahun 2011 luas perkebunan kelapa sawit yang diusahakan di kabupaten rokan Hilir pada tahun 2004 seluas 237.028 ha meningkat menjadi 425.745 ha pada tahun 2012.

2.8.2 Hubungan Luas Perkebunan Kelapa Sawit dengan Pengangguran

Sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia, industri kelapa sawit telah menyediakan lapangan pekerjaan sebesar 16 juta tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung (Kemenko Perekonomian, 2021). Kontribusi sosial perkebunan mampu menciptakan lapangan pekerjaan, lapangan berusaha, meningkatkan kesejahteraan, pendidikan petani dan masyarakat disekitarnya. Kelapa sawit mampu menciptakan kesempatan dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat baik dalam proses produksi kelapa sawit (Bakce, dkk, 2021). Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi penting dalam kegiatan usaha tani.

2.8.3 Hubungan Jumlah Produksi Kelapa Sawit dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam penelitian Mughniyati (2023), luas lahan kelapa sawit dan produksi perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Selatan tumbuh sebesar 0,337% per tahun dari 2018 hingga 2020, dalam tiga tahun terakhir. Artinya, pada 2018 memiliki luas 564,632 hektar dari 542,420 hektar pada 2020. Perubahan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi daripada bisnis pertanian lainnya. Produksi kelapa sawit memberikan pengaruh positif terhadap PDRB di Kalimantan Selatan.

Peningkatan jumlah produksi kelapa sawit akan meningkatkan pendapatan petani dan menaikkan daya beli masyarakat pedesaan. Sehingga secara tidak langsung peningkatan daya beli akan meningkatkan permintaan barang yang akan merangsang peningkatan sektor industri dan jasa, hal ini memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perekonomian. PDRB sendiri membutuhkan peran serta dari sektor-sektor tersebut (Feni & Marwan, 2023).

2.8.4 Hubungan Jumlah Produksi Kelapa Sawit dengan Pengangguran

Subsektor perkebunan terutama produksi kelapa sawit Indonesia mempunyai nilai ekspor yang sangat tinggi dan nilainya terus meningkat dari tahun ketahun. Selain memberikan banyak dampak positif dalam devisa negara produksi kelapa sawit juga memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. Pengusahaan kelapa sawit telah mampu meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan di antara rumah tangga pertanian dan nonpertanian (Selfia Bintariningtyas & Aulia Hapsari Juwita, 2021).

2.9 Keterkaitan Vairiabel Kontrol

2.9.1 Hubungain Investaisi dengain Pertumbuhain Ekonomi

Investasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat. Sedangkan investasi bukan merupakan poin utama

dalam tulisan ini, karena merupakan variabel kontrol terhadap kedua variabel dependen: PDRB dan pengangguran. Dalam penelitian Rusmana (2018), Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang menyatakan bahwa investasi dalam peralatan modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga meningkatkan kesempatan kerja. Dengan terbentuknya kesempatan kerja yang lebih luas, maka tingkat pendapatan masyarakat bertambah dan berbagai macam kebutuhan rakyat terpenuhi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peningkatan laju investasi merupakan solusi utama untuk masalah yang dihadapi oleh negara berkembang dan merupakan kunci utama untuk pertumbuhan ekonomi.

Lebih lanjut, penelitian ini berpendapat bahwa investasi sektor pertanian berdampak signifikan pada pengangguran. Investasi tidak hanya menciptakan permintaan tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Artinya dengan semakin besar kapasitas produksi maka akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar pula. Dengan asumsi full employment. Ini karena investasi merupakan penambahan faktor-faktor produksi, yang mana salah satu dari faktor produksi adalah tenaga kerja. dengan begitu perekonomian secara keseluruhan dapat menyerap tenaga kerja yang sebanyak-banyaknya, sehingga partisipasi angkatan kerja akan semakin meningkat pula.

2.9.2 Hubungan Index Pembangunan Manusia (IPM) dengan Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia berkorelasi. Berdasarkan studi oleh Ranis et al. (2000), kinerja ekonomi memiliki korelasi yang tinggi dengan indeks pembangunan manusia. Indeks pembangunan manusia mengukur kesehatan, pendidikan dan taraf hidup. Namun, mungkin di tingkat daerah, hubungannya bisa berbeda. Kajian yang menggunakan tingkat wilayah sebagai observasi mengatakan bahwa infrastruktur (sebagai hasil dari pertumbuhan ekonomi) memiliki korelasi yang signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (Kusharjanto dan Kim 2011). Namun, hasil signifikansi dapat ditemukan dalam hubungan jalan dan indeks pembangunan manusia, infrastruktur lain seperti air dan listrik menunjukkan hasil yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan pulau Jawa sebagai sampel, mungkin hasilnya akan berbeda karena pulau-pulau lain di Indonesia memiliki tingkat perkembangan yang berbeda

2.9.3 Hubungan Lama Sekolah dengan Pengangguran

Menurut Todaro (2000), di banyak negara berkembang, pendidikan dianggap faktor yang paling berperan untuk meningkatkan pendapatan dan kehidupan yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk, maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan diterima di masa mendatang.

Menurut Todaro (2000), pendidikan formal tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan untuk tujuan pembangunan. Pendidikan formal juga dapat memberikan sikap, nilai, cita-cita, dan aspirasi yang berkaitan dengan pembangunan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan formal dapat dikatakan lebih mampu menjaga kualitas masyarakat dengan sistem pendidikan seperti kurikulum yang diatur pemerintah. Semakin lama masyarakat menempuh dan lulus pendidikan formal, semakin besar kesempatan mereka untuk bekerja, sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

2.10 Penelitian Terkait

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	The Impact of indonesia's Palm Oil Indusrty on Economic and Environmental Performance (Susanti, 2019)	Data panel	Perkebunan kelapa sawit memiliki korelasi yang tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita. Namun, produksi kelapa sawit berkorelasi negatif	Variabel dependen: pertumbuhan ekonomi dan pengangguran Variabel Independen : Perkebunan kelapa saiwit daian produksi kelaipai saiwit	Variabel dependen : lingkungan hidup

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita. Selain itu, perkebunan kelapa sawit dan produksi kelapa sawit memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran.</p>		
2.	<p>Pengaruh Input dan Produksi Sawit Terhadap PDRB Indonesia (Rezai Juanda, Intan Mutia, dan Alhmad Fauzul Hakim Hasibuan, 2021)</p>	Data panel	<p>Luas lahan kelapa sawit yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Indonesia. Namun, Produksi kelapa sawit yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Indonesia</p>	<p>Vairiabel dependen : Produk Domestik Regionail Bruto (PDRB) Dan tenaga kerja Vairiabel independent : Luas lahan dan produksi kelapa sawit</p>	Tahun 2021

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Analisis Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Perekonomian Masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011 – 2020 (Tara Feninda, Fitroh Adhillah, Aftoni Sutanto, 2023)	Data panel	Luas lahan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Namun, produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Selatan	Variabel dependen : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Variabel independent : tenaga kerja dan luas lahan dan produksi kelapa sawit	Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Selatan
4.	Analisis Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, dan Ekspor <i>Crude Palm Oil</i> (cpo) Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Data panel	Luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki pola hubungan yang positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sub sektor perkebunan	Variabel dependen : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Variabel independent : tenaga kerja dan luas lahan kelapa sawit	Variabel independent: ekspor CPO Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Kabupaten /Kotadi Provinsi Riau Tahun 2009-2015 (Sulaiman Nur dan M. Pudjihrdjo, 2019)		kelapa sawit Kabupaten/Kota di Provinsi Riau tahun 2009-2015		
5.	Pengaruh Luas Lahan dan Produksi CPO Terhadap Pertumbuhan Industri Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2000-2020 (Aitkaih, Sumairyoto, dan Dairwaiti Susilaistuti, 2022)	Daitai panel	Pengaruh yang signifikan dan positif luas lahan terhadap pertumbuhan industri kelapa sawit. Sedangkan, produksi kelapa sawit memiliki pengaruh yang tidak signifikan dan negatif terhadap peningkatan pertumbuhan industri kelapa sawit	Vairiabel dependen : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Variabel independent : Luas lahan kelapa sawit dan produksi kelapa sawit	Penelitian ini dilakukan di 6 provinsi penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia
6.	Perkembangan Luas Areal dan Produksi Sawit	Analisis trend dan analisis regresi	Luas areal lahan dan produksi kelapa sawit di Provinsi	Variabel dependen : Produk Domestik Regionail	Penelitian ini dilakukan di provinsi Bengkulu

No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	serta Pengaruhnya terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan Provinsi Bengkulu (Rita Feni & Edy Marwan, 2023)	linier berganda	Bengkulu secara bersama-sama berpengaruh terhadap PDRB sub sektor perkebunan berdasarkan harga berlaku Provinsi Bengkulu, tetapi secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap PDRB sub sektor perkebunan berdasarkan harga berlaku Provinsi Bengkulu	Bruto (PDRB) Vairiabel independent : Luais laihain kelaipai saiwit dain produksi kelapa sawit	
7.	Pengaruh Produksi Kelapa Sawit dan Nilai Ekspor Minyak Kelapa Sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian	Analisis data menggunakan regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit dan nilai ekspor minyak kelapa sawit (crude palm oil) di Provinsi Kalimantan Selatan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan	Variabel dependen : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Variabel independent : produksi kelapa sawit	Variabel independent : ekspor Penelitian ini dilakukan di provinsi Kalimantan Selatan

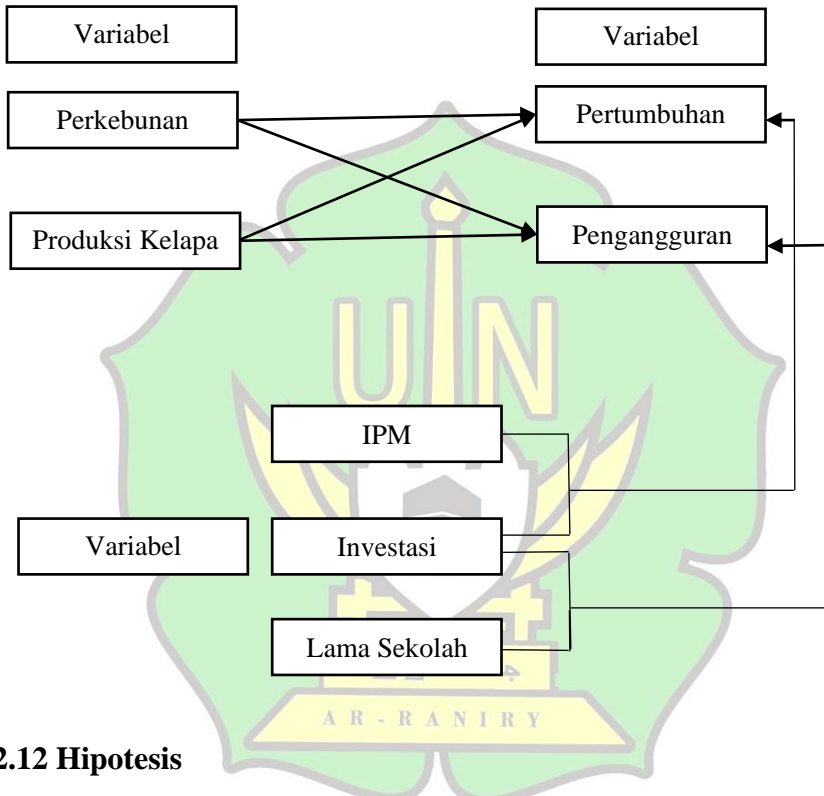
No.	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Provinsi Kalimantan Selatan (Nuraisyah Mughniyati & Chairul Sa'roni, 2023)		terhadap PDRB sektor pertanian Provinsi Kalimantan Selatan.		

Sumber: Data Diolah (2023)

2.11 Kerangka berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2021).

Gambar 2.5
Skema Kerangka Berpikir



2.12 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2021). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_{a1} : Luas perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

H_{01} : Luas perkebunan kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

- Ha₂: Jumlah produksi kelapa sawit berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
- H0₂: Jumlah produksi kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
- Ha₃: Luas perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia
- H0₃: Luas perkebunan kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia
- Ha₄: Jumlah produksi kelapa sawit berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia
- H0₄: Jumlah produksi kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia
- Ha₅: Luas perkebunan kelapa sawit dan jumlah produksi kelapa sawit berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
- H0₅: Luas perkebunan kelapa sawit dan jumlah produksi kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
- Ha₆: Luas perkebunan kelapa sawit dan produksi kelapa sawit berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia
- H0₆: Luas perkebunan kelapa sawit dan produksi kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2021) mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang berbasis filsafat positif dan digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Pengambilan sampel biasanya dilakukan secara random, dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Studi ini mengeksplorasi hubungan antara variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dan pengangguran di negara tersebut.

3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data tersebut sepenuhnya telah di kumpulkan oleh pihak lain. Menurut Sugiyono (2021), data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung melalui publikasi yang telah di olah oleh pihak lain yang memiliki wewenang. Data dalam penelitian ini diambil dari Data Produk Domestik Reginal Bruto (PDRB), data pengangguran, data perkebunan kelapa sawit dan data produksi kelapa sawit di Indonesia tahun 2018-2022 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan publikasi lainnya.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2021). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh provinsi Indonesia yang meliputi populasi PDRB, tingkat pengangguran, luas lahan perkebunan kelapa sawit dan produksi kelapa sawit di Indonesia. Sampel pada penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Penelitian ini memanfaatkan data *cross section* dari 38 provinsi di Indonesia dan data *time series* berasal dari tahun 2018–2023, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Klasifikasi Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas, variabel dependen disebut sebagai variabel endogen (Sugioyono, 2021). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi dengan menggunakan alat ukur PDRB dan Pengangguran.

2. Variabel Independen (X)

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen, variabel independen disebut sebagai variabel eksogen (Sugioyono, 2021).

3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2021). Variabel kontrol pada pertumbuhan ekonomi adalah investasi dan Index Pembangunan Manusia (IPM) sedangkan, variabel kontrol pada pengangguran adalah investasi dan lama sekolah.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Satuan
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan menurut provinsi dari tahun 2018-2022 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).	Ribu Rupiah
Pengangguran (Y)	Persentase pengangguran terhadap angkatan kerja indeks berdasarkan tahun	Persen

Variabel	Definisi	Satuan
	terbit 2018-2022 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).	
Perkebunan Kelapa Sawit	Luas perkebunan kelapa sawit per provinsi berdasarkan tahun terbit 2018-2022 bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).	Hektar
Produksi Kelapa Sawit	Produksi minyak kelapa sawit per provinsi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2018-2022.	Juta Ton
Index Pembangunan Manusia (IPM)	Indikator untuk mengukur peningkatan kehidupan manusia, seperti umur panjang dan kesehatan, pengetahuan dan standar hidup bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2018-2022.	Persen
Investasi	Jumlah uang yang diinvestasikan oleh investor asing dan investor domestik bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2018-2022.	Milyar
Tahun Sekolah	Lamanya tahun sekolah yang dicapai bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun terbit 2018-2022.	Tahun

3.5 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data panel. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan bantuan program Eviews 10. Data panel ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang signifikan berdasarkan pengamatan yang berulang-ulang pada suatu objek dalam waktu yang berbeda (Nadiya dkk, 2021). Uji asumsi klasik tidak selalu diperlukan dalam analisis data panel karena data panel yang dapat meminimalkan bias yang kemungkinan besar muncul dalam hasil analisis, memberi lebih banyak informasi, variasi, dan degree of freedom (Gujarati 2012). Keunggulan-keunggulan data panel menyebabkan data panel mampu mendeteksi dan mengukur dampak dengan lebih baik dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan metode cross section maupun time series. Data panel memungkinkan mempelajari lebih kompleks mengenai perilaku yang ada dalam model sehingga pengujian data panel tidak memerlukan uji asumsi klasik (Gujarati 2012).

Model data panel dapat dirumuskan sebagai berikut:

Model 1

$$PE = \alpha + \beta_1PKS_{it} + \beta_2PS_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (3.1)$$

Atau

$$\alpha + \beta_1PKS_{it} + \beta_2PS_{it} + \beta_3INS_{it} + \beta_4IPM_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (3.2)$$

Model 2

$$P = \alpha + \beta_1PKS_{it} + \beta_2PS_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (3.3)$$

Atau

$$\alpha + \beta_1 \text{PKS}_{it} + \beta_2 \text{PS}_{it} + \beta_3 \text{INS}_{it} + \beta_4 \text{RLS}_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (3.4)$$

Keterangan:

- P : Tingkat pengangguran regional
- PE : Produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita
- PKS : Luas lahan perkebunan kelapa sawit di tingkat regional
- PS : Total produksi kelapa sawit di tingkat regional
- INS : Investasi
- IPM : Indeks pembangunan manusia
- RLS : Rata-rata lama sekolah
- α : Konstanta
- β_1 dan β_2 : Koefisien variabel independent
- ε_{it} : *Error term*
- β_3 dan β_4 : Koefisien variabel kontrol

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Penentuan Model Estimasi Data Panel

Untuk mencapai tujuan penelitian, langkah-langkah analisis yang dilakukan meliputi penggunaan model *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* (Agus Widarjono, 2018).

1. Metode *Pooled Least Square (Common Effects)*
Common Effects (CEM), yaitu metode regresi yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel yang menggabungkan data *time series* dengan data *cross section* tanpa memperhatikan dimensi individu maupun waktu, Karena model ini menggunakan kuadrat terkecil

(*pool test square*) sehingga bisa menggunakan model *Ordinary Least Square* (OLS).

Bentuk persamaan model *common effect* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 + \beta_2 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \dots + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y_{it} : Variabel dependen individu i periode ke t
- α : Konstanta
- β : Koefisien regresi
- X_{it} : Variabel bebas individu i periode ke t
- i : Provinsi
- t : Waktu
- ε_{it} : Error term

2. Metode *Least Squares Dummy Variabel* (*Fixed Effects*)

Fixed Effects model percaya bahwa perbedaan antar individu dapat dikompensasi oleh perbedaan intersepnya. Teknik *variable dummy* digunakan untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effects* untuk menunjukkan perbedaan antar objek meskipun memiliki koefisien regresor yang sama. Model yang mengasumsikan koefisien slope konstan tetapi bervariasi dalam intersep antar anggota panel.

Pendekatan ini diformulasi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 D_{it} \dots + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y_{it} : Variabel dependen individu i periode ke t
- α : Konstanta

- β : Koefisien regresi
- X_{it} : Variabel bebas individu i periode ke t
- D : *Dummy* variabel
- ε_{it} : Error term

3. Metode *Generalized Least Square (Random Effects)*

Model *random effect* digunakan Ketika *unobserved effect* tidak berkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas. Pada model ini, error terms untuk setiap variabel mengakomodasi perbedaan intersep. Keuntungan menggunakan model ini (juga dikenal sebagai Error Component Model (ECM)) adalah mampu menghilangkan heterokedastisitas.

Persamaan model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- Y_{it} : Variabel dependen individu i periode ke t
- α : Konstanta
- β : Koefisien regresi
- X_{it} : Variabel bebas individu i periode ke t
- i : Provinsi
- t : Waktu
- ε_{it} : Error term

3.7 Pemilihan Model Uji Terbaik

Ketentuan pemilihan *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* model di tentukan dengan uji *chow*, uji *hausman* dan uji *laugrange multiplier*:

1. Uji *Chow* pengujian ini untuk memilih Teknik estimasi yang lebih tepat pada model *common effect* dengan *fixed effect*. Model dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: *Common Effect Model*

H1: *Fixed effect Model*

Jika nilai prob. > 0.05 (H0 diterima, H1 ditolak)

Jika nilai prob. < 0.05 (H0 ditolak, H1 diterima)

2. Uji *hausman* dengan tujuan untuk memilih apakah yang lebih tepat antara *fixed effect model* atau *random effect model* dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : *Random Effect Model*

H1: *fixed effect Model*

Jika nilai prob. > 0.05 (H0 diterima, H1 ditolak)

Jika nilai prob. < 0.05 (H0 ditolak, H1 diterima)

3. Uji *Lagrange Multiplier* untuk memilih antara model *common effect* atau *random effect* dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : *Common Effect Model*

H1: *Random Effect Model*

Jika nilai prob. > 0.05 (H0 diterima, H1 ditolak)

Jika nilai prob. < 0.05 (H0 ditolak, H1 diterima)

3.8 Pengujian Hipotesis

Dilakukannya uji statistik guna memahami keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Terdapat tiga uji yang dilakukan yakni:

3.8.1 Uji Parsial (Uji t)

Parameter Individual (Uji t) Uji t berguna mengetahui dan mengukur tingkat signifikansi juga dampak dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan melakukan perbandingan antara t-hitung dan t-tabel (Ghozali, 2018). Tingkat signifikansinya ($\alpha = 5$ persen) dengan ketentuan pengambilan keputusan apabila nilai t-hitung $>$ t-tabel, atau probabilitasnya < 0.05 maka menolak H_0 . Ini berarti bahwa variabel terikat secara signifikan dipengaruhi oleh variabel bebas secara individual, dan sebaliknya.

3.8.2 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018), uji F berguna memahami dampak secara bersama-sama variabel bebas secara keseluruhan yang digunakan terhadap variabel terikat. Caranya adalah dengan membandingkan F-hitung dan F-tabel atau melihat probabilitasnya dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 5$ persen).

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2) Pengangguran

Koefisien determinasi (R^2) untuk menjelaskna seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi R^2 terletak antara 0 dan 1 semakin angka mendekati 1 maka regresi mampu menjelaskan data aktualnya (Widarjono, 2018).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

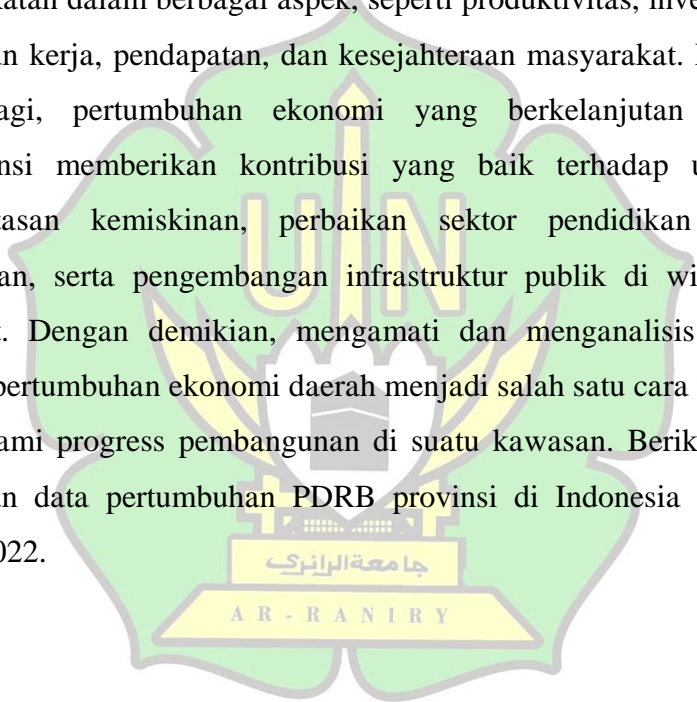
4.1 Gambaran Umum Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Industri kelapa sawit telah menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia, terutama di wilayah-wilayah sentra produksi. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sejalan dengan tingginya permintaan global terhadap minyak kelapa sawit. Peningkatan luas perkebunan kelapa sawit dan produksi minyak kelapa sawit diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan ekspor Indonesia yang mampu menghasilkan devisa dalam jumlah besar. Selain itu, industri kelapa sawit juga menyerap banyak tenaga kerja, sehingga diharapkan dapat membantu menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia.

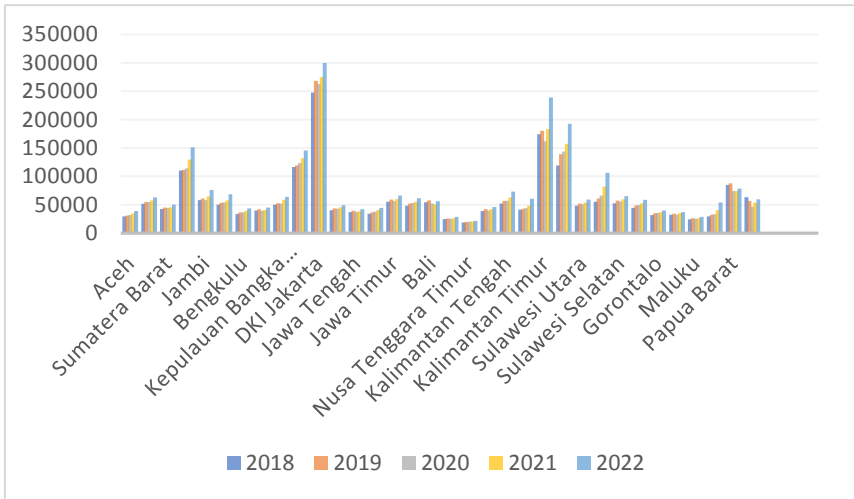
Pada penelitian ini data yang akan digunakan adalah data dari tujuh variabel, yaitu Luas Perkebunan Kelapa Sawit, Produksi Minyak Kelapa Sawit, pertumbuhan ekonomi indonesia dan pengangguran dengan variabel kontrol investasi, indeks pembangunan manusia (ipm), lama sekolah. Pertumbuhan ekonomi akan diukur dalam PDRB di Indonesia selama 5 tahun terakhir dari 2018 sampai 2022 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat tercermin dari kinerja perekonomiannya. Apabila perekonomian daerah tersebut menunjukkan tren positif, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan dalam berbagai aspek, seperti produktivitas, investasi, lapangan kerja, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat. Lebih jauh lagi, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan juga berpotensi memberikan kontribusi yang baik terhadap upaya pengentasan kemiskinan, perbaikan sektor pendidikan dan kesehatan, serta pengembangan infrastruktur publik di wilayah tersebut. Dengan demikian, mengamati dan menganalisis data terkait pertumbuhan ekonomi daerah menjadi salah satu cara untuk memahami progress pembangunan di suatu kawasan. Berikut ini disajikan data pertumbuhan PDRB provinsi di Indonesia tahun 2018-2022.



Gambar 4.1
Pertumbuhan PDRB di Indonesia Menurut Provinsi tahun
2018-2022 (Ribu Rupiah)



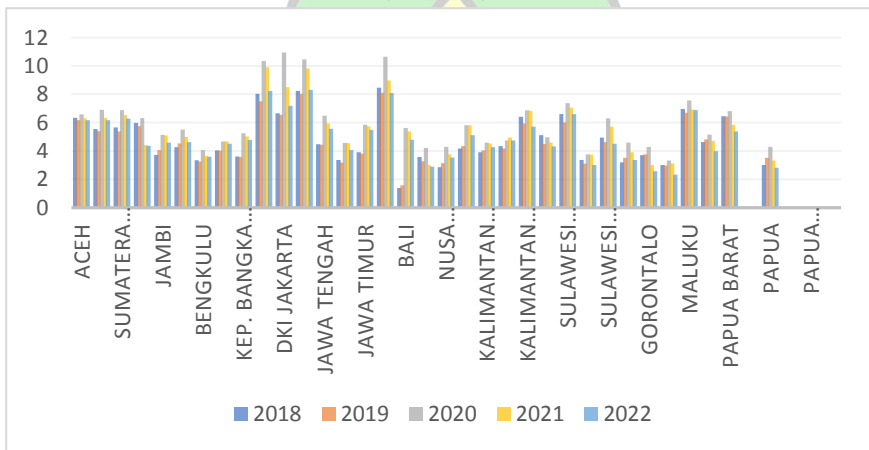
Sumber: BPS (2023)

4.1.2 Pengangguran

Pengangguran adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan atau sedang aktif mencari pekerjaan. Kondisi ini terjadi ketika individu-individu yang memenuhi kualifikasi dan memiliki keinginan untuk bekerja, ternyata tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapan dan kemampuan mereka. Berbagai faktor dapat menjadi penyebab, seperti ketidakselarasan antara keterampilan yang dimiliki masyarakat dengan kebutuhan pasar kerja, serta iklim investasi dan pertumbuhan ekonomi yang kurang kondusif. Pengangguran ini tentu saja dapat memberikan dampak negatif yang cukup luas, baik bagi individu, keluarga, maupun masyarakat secara keseluruhan. Situasi ini dapat memicu instabilitas ekonomi, memperburuk kesenjangan sosial, serta

memunculkan berbagai masalah sosial lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya penanganan yang komprehensif dan sistematis untuk mengatasi isu pengangguran ini. Berikut ini disajikan data pengangguran provinsi di Indonesia tahun 2018-2022.

Gambar 4.2
Pengangguran di Indonesia Menurut Provinsi tahun 2018-2022
(Persen)



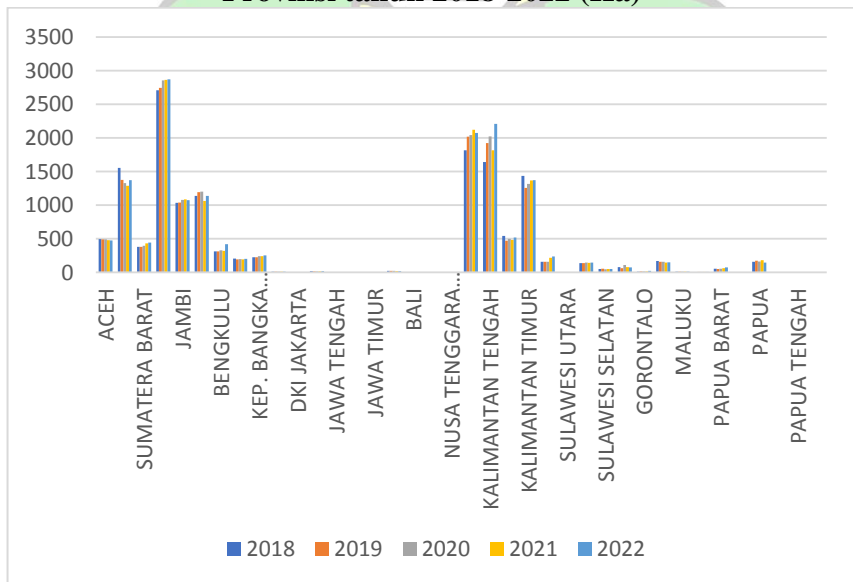
Sumber: BPS (2023)

4.1.3 Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan kelapa sawit adalah suatu areal atau lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman kelapa sawit secara komersial. Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan dan mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi dipresentasikan oleh nilai PDRB. Meningkatnya nilai PDRB menandakan meningkatnya sektor-sektor. Salah satunya yaitu sub sektor perkebunan. Peningkatan produktivitas perkebunan akan diikuti dengan peningkatan pendapatan pekerja di sektor perkebunan dan

meningkatkan perluasan lapangan pekerjaan dan daya beli masyarakat. kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting dan bernilai ekonomi tinggi, antara lain penghasil devisa terbesar, lokomotif perekonomian nasional, kedaulatan energi, pendorong sektor ekonomi kerakyatan, dan penyerapan tenaga kerja. Secara ekonomi, sawit telah berperan sebagai kontributor ekonomi utama wilayah, Banyak wilayah dan kota berkembang karena sawit terutama di provinsi Riau, serta sebagian wilayah di pulau Kalimantan, Sumatera dan Sulawesi. Berikut ini disajikan data luas lahan perkebunan kelapa sawit menurut provinsi di Indonesia tahun 2018-2022.

Gambar 4.3
Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Menurut Provinsi tahun 2018-2022 (Ha)

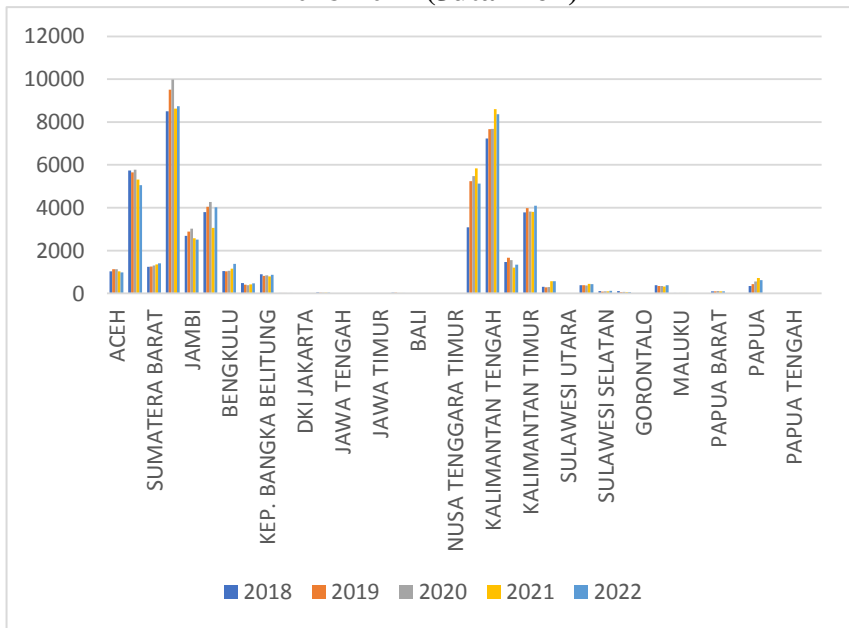


Sumber: BPS (2023)

4.1.4 Produksi Minyak Kelapa Sawit

Produksi pada dasarnya menunjukkan adanya hasil akhir yang diperoleh dari suatu aktifitas ekonomi dengan beberapa masukan berupa input. Produksi dalam penelitian ini yaitu produksi minyak sawit. Produksi minyak kelapa sawit merupakan hasil dari pengolahan buah kelapa sawit, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam berbagai jenis pembuatan makanan, kosmetik dan biodiesel. Jumlah minyak kelapa sawit yang diproduksi ditentukan oleh beberapa faktor utama. Faktor pertama adalah luas area perkebunan kelapa sawit. Semakin luas lahan perkebunan, semakin banyak buah kelapa sawit yang dapat dipanen dan diolah. Selanjutnya, jumlah tenaga kerja yang tersedia untuk memanen buah dan mengoperasikan pabrik pengolahan. Dan adanya kapasitas produksi pabrik-pabrik pengolahan kelapa sawit yang beroperasi. Semakin banyak pabrik dengan kapasitas memadai, semakin besar jumlah minyak kelapa sawit yang dapat dihasilkan. Produksi minyak kelapa sawit yang optimal dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Berikut ini disajikan data produksi minyak kelapa sawit menurut provinsi di Indonesia tahun 2018-2022.

Gambar 4.4
Produksi Minyak Kelapa Sawit di Indonesia Menurut Provinsi
Tahun
2018-2022 (Jutai Ton)



Sumber: BPS (2023)

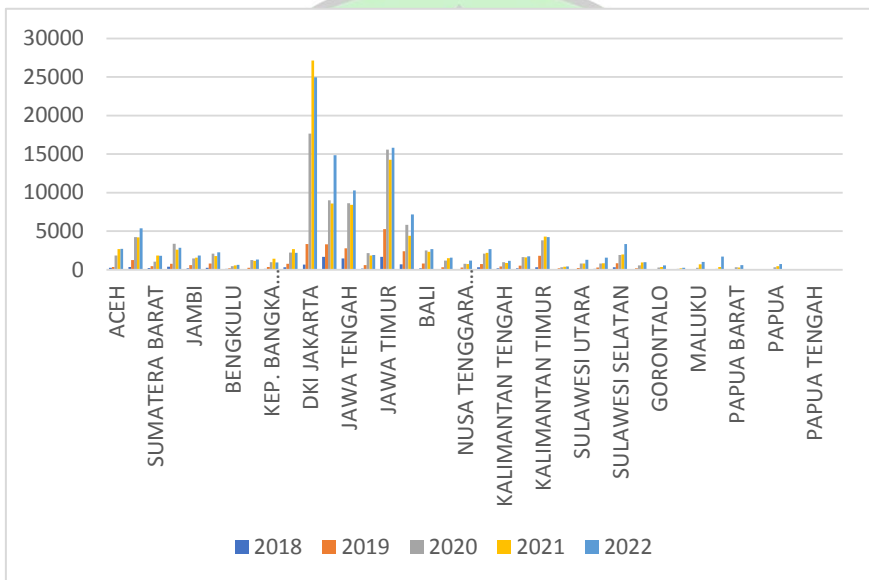


4.1.5 Investasi

Investasi memiliki peran penting sebagai pembentuk lapangan pekerjaan. Dengan adanya investasi akan menambah persediaan barang modal, hal itu akan berpengaruh pada meningkatnya kapasitas produksi. Investasi adalah suatu kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh investor dalam negeri maupun luar negeri. Investasi memiliki peranan penting dalam menggerakkan perekonomian suatu daerah. Semakin tinggi suatu investasi diharapkan output yang dihasilkan juga akan semakin

meningkat. Output yang tinggi nantinya akan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Berikut ini disajikan data Investasi menurut provinsi di Indonesia tahun 2018-2022.

Gambar 4.5
Investasi di Indonesia Menurut Provinsi tahun 2018-2022
(Milyaran Rupiah)



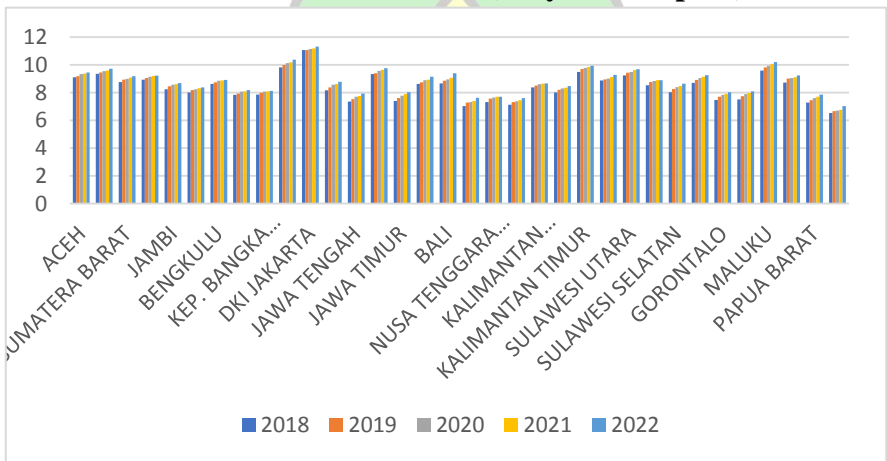
Sumber: BPS (2023)

4.1.6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator komposit tunggal yang walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, tetapi mengukur tiga dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mampu mencerminkan kemampuan dasar (basic capabilities) penduduk. Ketiga kemampuan dasar itu adalah umur panjang dan sehat,

berpengetahuan dan berketerampilan, serta akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup layak. Berikut ini disajikan IPM menurut provinsi di Indonesia tahun 2018-2022.

Gambar 4.6
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Menurut Provinsi tahun 2018-2022 (Milyaran Rupiah)



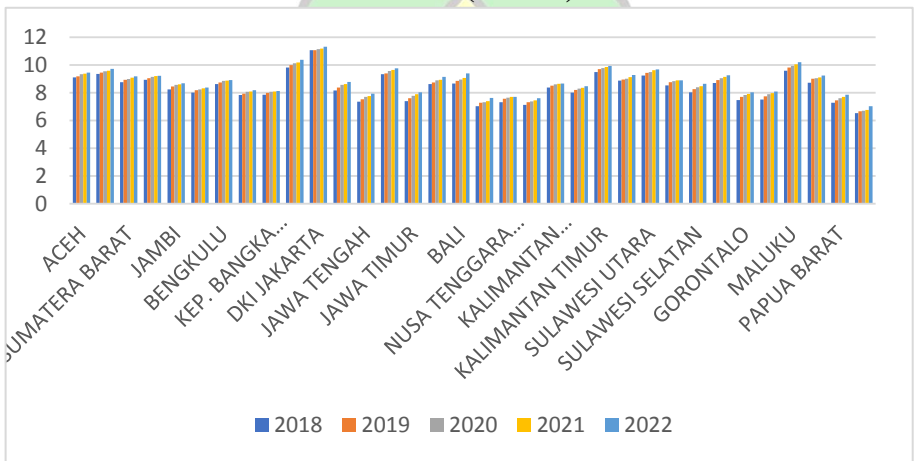
Sumber: BPS (2023)

4.1.7 Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah adalah ukuran statistik yang menggambarkan berapa lama seseorang menghabiskan waktu untuk menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu. Biasanya, rata-rata lama sekolah dihitung dalam tahun atau tahun belajar. Rata-rata lama sekolah digunakan untuk memahami tingkat pendidikan dalam suatu populasi, selain itu rata-rata lama sekolah juga menjadi indikator penting dalam mengukur pertumbuhan suatu daerah karena dapat memberikan gambaran tentang modal

manusia dan potensi ekonomi suatu wilayah. Berikut ini disajikan rata-rata lama sekolah menurut provinsi di Indonesia tahun 2018-2022.

Gambar 4.7
Rata-Rata Lama Sekolah di Indonesia Menurut Provinsi tahun 2018-2022 (Tahun)



Sumber: BPS (2023)

4.2 Analisis Penentuan Model Regresi Data Panel

Dalam regresi data panel dilakukan analisis untuk pendugaan model awal dengan menggunakan metode pemodelan data panel. Model dalam analisis data panel ada tiga jenis yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Pada tahap ini akan dilakukan pengujian dengan ketiga model tersebut untuk memperoleh model regresi terbaik.

Tabel 4.1

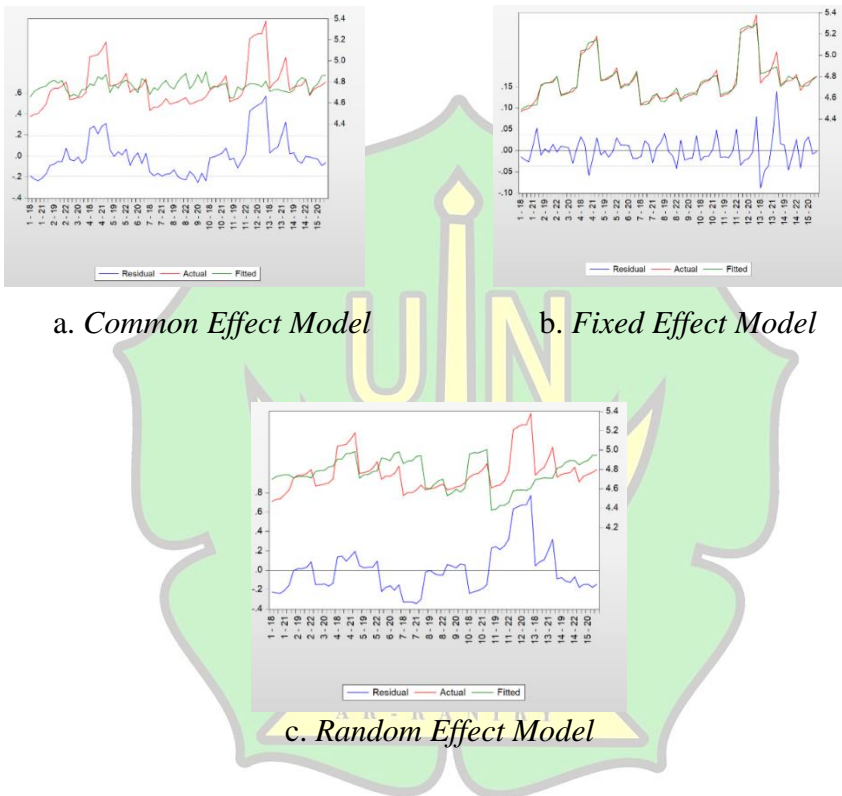
Hipotesis pada Uji Chow dan Uji Hausman

Alat Penguji	Hipotesis	Ketentuan	Keterangan
Uji Chow	$H_0 = \text{Common Effect Model}$	Jika p-value > α (0,05) maka H_0 diterima	Model yang digunakan adalah Common Effect Model
	$H_a = \text{Fixed Effect Model}$	Jika p-value < α (0,05) maka H_a diterima	Model yang digunakan adalah Fixed Effect Model
Uji Hausman	$H_0 = \text{Random Effect Model}$	Jika p-value < α (0,05) maka H_0 diterima	Model yang digunakan adalah Random Effect Model

Alat Penguji	Hipotesis	Ketentuan	Keterangan
	$H_a = \text{Fixed Effect Model}$	Jika p-value > α (0,05) maka H_a diterima	Model yang digunakan adalah Fixed Effect Model

Pada penelitian ini menggunakan tiga jenis pendekatan untuk menganalisis pengaruh luas perkebunan kelapa sawit, produksi minyak kelapa sawit dan investasi, indeks pembangunan manusia (ipm), rata-rata lama sekolah sebagai variabel kontrol terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan 15 provinsi penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia . Pada regresi data panel terdapat tiga model yaitu *fixed effect model*, *common effect model*, dan *random effect model*. *Fixed effect model* adalah Model efek tetap pada data panel mengasumsikan bahwa koefisien slope masing-masing variabel adalah konstan tetapi intersep berbeda-beda untuk setiap unit cross section. Untuk membedakan intersepanya dapat digunakan peubah dummy, sehingga model ini juga dikenal dengan model Least Square Dummy Variabel. Dari model regresi data panel dipilih model terbaik dengan menggunakan uji chow, uji hausman dan uji breusch-pagan (Raiz & Madany, 2022). Dalam penentuan model maka dilakukan pengujian model sebagai berikut:

Gambar 4.8
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Residual, Actual dan Fitted Line



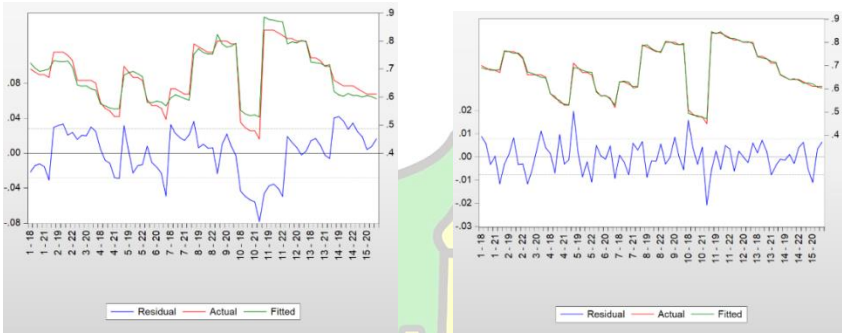
Uji Hausman di gunakan untuk menentukan model yang terbaik dalam regresi data panel, apa model terbaik yang dapat digunakan dalam hal ini merupakan *common effect model* atau *fixed effect model*. Apabila p-value lebih besar dari α (0,05) maka H_0 diterima dengan model yang terbaik terpilih adalah *common effect model*. Sementara, apabila nilai p-value lebih kecil dari α (0,05) maka H_a menerima artinya *fixed effect model* menjadi terpilih lebih baik.

Hasil pengujian regresi panel (Tabel 4.1) kedua pengujian dan hasil dari kedua variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi dan pengangguran menunjukkan bahwa *fixed effect model* terpilih sebagai model terbaik dalam melakukan analisis data dipenelitian ini, karena hasil yang ditunjukkan dengan pengujian yang mencapai uji hausman dengan nilai p-value yang lebih kecil dari $\alpha = 0,000 < 0,05$ maka, untuk pengujian selanjutnya menggunakan output *fixed effect model*, Karena model tersebut dipercaya dapat memberikan hasil prediksi antara pengaruh Luas Perkebunan Kelapa Sawit, Produksi Minyak Kelapa Sawit, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel kontrol terhadap pertumbuhan ekonomi dan Pengangguran dengan variabel kontrol Investasi dan Rata-rata Lama Sekolah.

Gambar 4.8 mendeskripsikan residual estimasi paling rendah terlihat oleh pendekatan *Fixed effect model* (Gambar 4.8b), menunjukkan bahwa fluktuasi garis hasil estimasi (*fitted line*) lebih mendekati data aktual (*actual line*). Maka, analisis grafik menghasilkan kesimpulan yang serupa dengan hasil uji chow dan uji hausman sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pendekatan *fixed effect model* merupakan pendekatan terbaik dibandingkan kedua pendekatan lainnya. Selanjutnya penentuan model pada pengangguran maka dilakukan pengujian model sebagai berikut:

Gambar 4.9

Pengangguran pada *Residual, Actual dan Fitted Line*



a. *Common Effect Model*

b. *Fixed Effect Model*



c. *Random Effect Model*

Pada Gambar 4.9 menunjukkan residual estimasi paling rendah terlihat oleh pendekatan *Fixed effect model* (Gambar 4.9b), menunjukkan bahwa fluktuasi garis hasil estimasi (*fitted line*) lebih mendekati data aktual (*actual line*). Maka, analisis grafik menghasilkan kesimpulan yang serupa dengan hasil uji chow dan uji hausman sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pendekatan *fixed effect model* merupakan pendekatan terbaik dibandingkan kedua pendekatan lainnya.

4.3 Regresi Data Panel

4.3.1 Hasil Statistik Deskriptif Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Tabel 4. 2

Statistik Deskriptif Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Parameter	<i>Statistik Deskriptif</i>				
Statistik	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Luas Lahan Perkebunann kelapa sawit	Produksi Minyak Kelapa Sawit	Invesatsi	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
Mean	65534.95	929.8707	2957.405	10411.77	70.71453
Median	54620.00	497.3000	1464.200	7699.100	71.26000
Maximum	238917.0	2868.100	9984.300	43062.00	77.44000
Minimum	29521.00	44.70000	91.00000	104.6000	60.06000
Std. Dev.	40226.10	810.3875	2784.338	9214.662	3.332671
Obs	75	75	75	75	75
Kofisien Korelasi					
LogPE	1.000	0.016	0.043	0.053	-0.114
LogPKS	0.016	1.000	0.994	0.501	0.313
LogPS	0.043	0.994	1.000	0.514	0.305
LogINS	0.053	0.501	0.514	1.000	0.627
LogIPM	-0.114	0.313	0.305	0.627	1.000

Sumber: Data Sekunder (Diolah) (2024)

4.3.2 Hasil Statistik Deskriptif Pengangguran

Tabel 4. 3
Statistik Deskriptif Pengangguran

Parameter Statistik	<i>Statistik Deskriptif</i>				
	Pengangguran	Luas Lahan Perkebunann kelapa sawit	Produksi Minyak Kelapa Sawit	Invesatsi	Rata-rata Lama Sekolah
Mean	4.896400	929.8707	2957.405	10411.77	8.545733
Median	4.670000	497.3000	1464.200	7699.100	8.610000
Maximum	6.910000	2868.100	9984.300	43062.00	9.920000
Minimum	2.830000	44.70000	91.00000	104.6000	6.520000
Std. Dev.	1.108399	810.3875	2784.338	9214.662	0.782102
Obs	75	75	75	75	75
Kofisien Korelasi					
LogP	1.000	-0.956	-0.955	-0.557	-0.249
LogPKS	-0.956	1.000	0.994	0.501	0.266
LogPS	-0.955	0.994	1.000	0.514	0.262
LogINS	-0.557	0.501	0.514	1.000	0.497
LogRLS	-0.249	0.266	0.262	0.497	1.000

Sumber: Data Sekunder (Diolah) (2024)

4.3.3 Analisis Pengaruh Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit, Produksi Minyak Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4.4
Hasil Regresi Data Panel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Endogenous Variabel : LogPE
Effect Specification of Panel Regression

	<i>Common Effect Model</i>			<i>Fixed Effect Model</i>			<i>Random Effect Model</i>		
	Koefisien estimasi	T stat	P-value	Koefisien estimasi	T stat	P-value	Koefisien estimasi	T stat	P-value
C	7.851	3.279	0.001	1.901	0.843	0.402	3.183	1.549	0.125
LogPKS	-0.317	-1.172	0.244	0.343	1.644	0.105	-0.230	1.619	0.109
LogPS	0.289	1.174	0.244	0.523	4.500	0.000	0.407	3.703	0.000
LogINS	0.083	1.139	0.258	0.012	0.437	0.663	0.018	0.685	0.495
LogIPM	-1.875	-1.367	0.1760	0.103	0.082	0.934	0.449	0.397	0.692
R^2	0.057			0.963			0.232		
Adjusted R^2	0.004			0.951			0.188		
F-stat	1.076			82.196			5.287		
Prob (F-stat)	0.374			0.000			0.000		
DW-stat							0.787		
	0.061			1.079					

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10 (2024)

Tabel 4.5
Hasil Uji Chow dan Uji Hausman pada Produk Domestik
Regional Bruto (PDRB)

	<i>Chow Test</i>		<i>Hausman Test</i>		
<i>Effects Test</i>	Stat	Prob.	Test	Stat	Prob.
	Summary				
<i>Cross section F</i>	99.324	0.000	Cross section random	15.130	0.004
<i>Cross section chi-square</i>	243.868	0.000			

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10 (2024)

Pada estimasi regresi data panel di pertumbuhan ekonomi, model terbaik yang terpilih setelah melakukan uji chow dan uji hausman adalah *fixed effect model (FEM)*. Secara statistik variabel, maka persamaannya adalah sebagai berikut.

$$\text{LOGPE} = 1.901 + 0.343\text{LOGPKS} + 0.523\text{LOGPS} + 0.012\text{LOGINS} + 0.103\text{LOGIPM}$$

Keterangan:

PE = Produk Domestik Bruto Regional Bruto (PDRB)

PKS = Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

PS = Produksi Minyak Kelapa Sawit

INS = Investasi

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil estimasi untuk model regresi data panel *fixed effect model*, maka dihasilkan persamaan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien PDRB sebesar 1.901 artinya dengan asumsi semua variabel perkebunan kelapa sawit, produksi minyak kelapa sawit dengan variabel kontrol ialah investasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tetap atau *ceteris paribus*.
2. Nilai koefisien perkebunan kelapa sawit sebesar 0.343 bahwa setiap terjadi kenaikan 1 unit pada variabel independen yaitu perkebunan kelapa sawit, maka variabel dependen (output) yaitu pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.343 unit, dengan asumsi semua variabel lain tetap (*ceteris paribus*).
3. Nilai koefisien produksi minyak kelapa sawit sebesar 0.523 artinya setiap ada kenaikan variabel independen yaitu produksi minyak kelapa sawit sebesar 1 unit akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.523 dengan asumsi variabel konstan atau *ceteris paribus*.
4. Nilai koefisien investasi sebesar 0.012 artinya setiap ada kenaikan variabel kontrol yaitu investasi sebesar 1 unit akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.012 dengan asumsi variabel konstan atau *ceteris paribus*.

5. Nilai koefisien Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 0.103 artinya setiap ada kenaikan variabel kontrol yaitu IPM sebesar 1 unit akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.103 dengan asumsi variabel konstan atau *ceteris paribus*.

4.3.4 Analisis Pengaruh Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit, Produksi Minyak Kelapa Sawit terhadap Pengangguran

Tabel 4.6
Hasil Regresi Data Panel Pengangguran

Endogenous Variabel : LogP
Effect Specification of Panel Regression

	Common Effect Model			Fixed Effect Model			Random Effect Model		
	Koefisien estimasi	T stat	P-value	Koefisien estimasi	T stat	P-value	Koefisien estimasi	T stat	P-value
C	1.168	15.948	0.000	1.746	10.272	0.000	1.430	13.477	0.000
LogPKS	-0.220	-5.771	0.000	-0.124	-2.570	0.012	-0.070	-2.495	0.015
LogPS	0.033	0.956	0.341	-0.149	-5.494	0.000	-0.116	-4.727	0.000
LogINS	-0.030	-3.178	0.002	-0.001	-0.256	0.798	-0.004	-0.825	0.411
LogRLS	0.134	1.495	0.139	-0.257	-1.806	0.0762	-0.175	-1.547	0.126
R^2	0.926			0.992			0.736		
Adjusted R^2	0.922			0.990			0.721		
F-stat	221.502			412.224			48.902		
Prob (F-stat)	0.000			0.000			0.000		
DW-stat	0.219			1.153			0.787		

Sumber: Data diolah dengan Eview 10 (2024)

Tabel 4.7
Hasil Uji Chow dan Uji Hausman pada Pengangguran

	<i>Chow Test</i>		<i>Hausman Test</i>		
<i>Effects Test</i>	Stat	Prob.	Test	Stat	Prob.
<i>Cross section F</i>	35.100	0.000	Cross section random	12.812	0.012
<i>Cross section chi-square</i>	170.987	0.000			

Sumber: Data diolah dengan Eviews 10 (2024)

Pada estimasi regresi data panel di pengangguran, model terbaik yang terpilih setelah melakukan uji chow dan uji hausman adalah *fixed effect model (FEM)*. Secara statistik variabel, maka persamaannya adalah sebagai berikut.

$$\text{LOGP} = 1.746 - 0.124\text{LOGPKS} - 0.149\text{LOGPS} - 0.001\text{LOGINS} - 0.257\text{LOGRLS}$$

Keterangan:

- P = Pengangguran
- PKS = Luas Perkebunan Perkebunan Kelapa Sawit
- PS = Produksi Minyak Kelapa Sawit
- INS = Investasi

RLS = Rata-rata Lama Sekolah

Berdasarkan hasil estimasi untuk model regresi data panel *fixed effect model*, maka dihasilkan persamaan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien pengangguran sebesar 1.746 artinya dengan asumsi semua variabel perkebunan kelapa sawit, produksi minyak kelapa sawit dengan variabel kontrol ialah investasi dan rata-rata lama sekolah tetap atau *ceteris paribus*.
2. Nilai koefisien perkebunan kelapa sawit sebesar -0.124, jika nilai variabel lain konstan dan variabel independen yaitu perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan 1 unit, maka variabel dependen yaitu pengangguran akan mengalami penurunan sebesar -0.124.
3. Nilai koefisien produksi minyak kelapa sawit sebesar -0.149 artinya setiap ada kenaikan variabel independen yaitu produksi minyak kelapa sawit sebesar 1 unit, maka variabel pengangguran akan mengalami penurunan sebesar -0.149 dengan asumsi variabel konstan atau *ceteris paribus*.
4. Nilai koefisien investasi sebesar -0.001 artinya setiap ada kenaikan variabel kontrol yaitu investasi sebesar 1 unit, maka variabel pengangguran akan mengalami penurunan sebesar -0.001 dengan asumsi variabel konstan atau *ceteris paribus*.
5. Nilai koefisien investasi sebesar -0.001 artinya setiap ada kenaikan variabel kontrol yaitu investasi sebesar 1 unit, maka variabel pengangguran akan mengalami penurunan

sebesar -0.001 dengan asumsi variabel kosntan atau *cateris paribus*

6. Nilai koefisien rata-rata lama sekolah sebesar -0.257 artinya setiap ada kenaikan variabel kontrol yaitu rata-rata lama sekolah sebesar 1 unit, maka variabel pengangguran akan mengalami penurunan sebesar -0.257 dengan asumsi variabel kosntan atau *cateris paribus*.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Parsial (Uji t) pada Pertumbuhan Ekonomi

Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu luas lahan perkebunan kelapa sawit dan produksi minyak kelapa sawit terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat di ketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Pada variabel luas lahan perkebunan kelapa sawit di simbolkan dengan X_1 memiliki nilai *t-statistic*, $1,644 < t$ -tabel $1,665$ dengan α (10%) atau $0,10$ maka, nilai signifikan $0,105 > 0,10$ di mana H_a ditolak dan H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa luas lahan perkebunan kelapa sawit secara persial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Pada variabel produksi minyak kelapa sawit di simbolkan dengan X2 memiliki nilai *t-statistic*, $4,500 > t\text{-tabel } 1,665$ dengan α (10%) atau 0,10 maka nilai signifikan $0,000 < 0,10$ di mana H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa produksi minyak kelapa sawit secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Pada variabel kontrol yaitu investasi di simbolkan X3 memiliki nilai *t-statistic*, $0,437 < t\text{-table } 1,665$ dengan α (10%) atau 0,10 maka nilai signifikan $0,663 > 0,10$ di mana H_a ditolak dan H_0 diterima sehingga dapat di simpulkan bahwa investasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Pada variabel kontrol yaitu indeks Pembangunan Manusia (IPM) disimbolkan X4 memiliki nilai *t-statistic* $0,082 < t\text{-table } 1,665$ dengan α (10%) atau 0,10 maka nilai signifikan $0,934 > 0,10$ di mana H_a ditolak dan H_0 diterima artinya IPM secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.5.2 Uji Parsial (Uji t) pada Pengangguran

Analisis uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen, yaitu luas lahan perkebunan kelapa sawit dan produksi minyak kelapa sawit, berpengaruh secara individual dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu pengangguran. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan dalam

Tabel 4.6 dapat diuraikan pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pada variabel luas lahan perkebunan kelapa sawit di simbolkan dengan X1 memiliki nilai *t-statistic*, $2,570 > t$ -tabel 1,665 dengan α (10%) atau 0,10 maka, nilai signifikan $0,012 < 0,10$ di mana H_a diterima dan H_0 ditolak artinya bahwa luas lahan perkebunan kelapa sawit secara parsial berpengaruh terhadap pengangguran.
2. Pada variabel produksi minyak kelapa sawit di simbolkan dengan X2 memiliki nilai *t-statistic*, $5,494 > t$ -tabel 1,665 dengan α (10%) atau 0,10 maka, nilai signifikan $0,000 < 0,10$ di mana H_a diterima dan H_0 ditolak artinya bahwa produksi minyak kelapa sawit secara parsial berpengaruh terhadap pengangguran.
3. Pada variabel kontrol pada invesatsi di simbolkan dengan X3 memiliki nilai *t-statistic*, $0,256 < t$ -tabel 1,665 dengan α (10%) atau 0,10 maka, nilai signifikan $0,798 < 0,10$ di mana H_a ditolak dan H_0 diterima artinya bahwa investasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengangguran.
4. Pada variabel kontrol rata-rata lama sekolah di simbolkan dengan X5 memiliki nilai *t-statistic*, $1,806 > t$ -tabel 1,665 dengan α (10%) atau 0,10 maka, nilai signifikan $0,0762 < 0,10$ di mana H_a diterima dan H_0 ditolak artinya bahwa

rata-rata lama sekolah secara persial berpengaruh terhadap pengangguran.

4.5.3 Uji Simultan (Uji F) pada Pertumbuhan ekonomi

Untuk mengetahui apakah model fixed effect pada data panel signifikan maka dilakukan uji hipotesis menggunakan uji F dengan mengasumsikan bahwa gangguan ϵ_i didistribusikan secara normal. Statistik uji yang digunakan untuk model dengan efek individu sama dengan untuk model dengan efek waktu (ningsih & wasik, 2020). Uji simultan (uji F) pada tabel 4.4 diatas maka dapat diketahui hasil nilai *F statistic* sebesar $82,196 > 1,862$ *F* tabel dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,10$ maka H_a diterima artinya bahwa luas perkebunan kelapa sawit, luas perkebunan kelapa sawit, investasi dan IPM simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.5.4 Uji Simultan (Uji F) pada Pengangguran

Untuk mengetahui apakah model fixed effect pada data panel signifikan maka dilakukan uji hipotesis menggunakan uji F dengan mengasumsikan bahwa gangguan ϵ_i didistribusikan secara normal. Statistik uji yang digunakan untuk model dengan efek individu sama dengan untuk model dengan efek waktu (ningsih & wasik, 2020). Uji simultan (uji F) pada tabel 4.6 diatas maka dapat diketahui hasil nilai *F statistic* sebesar $412,224 > 1,862$ *F* tabel dan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,10$ maka H_a diterima artinya bahwa luas perkebunan kelapa sawit, luas perkebunan kelapa sawit,

investasi dan rata-rata lama sekolah secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran.

4.5.5 Koefisien Determinasi (R^2) pada Pertumbuhan Ekonomi

Koefisien determinasi (R^2) untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi R^2 terletak antara 0 dan 1 semakin angka mendekati 1 maka regresi mampu menjelaskan data aktualnya (Widarjono, 2018). Terlihat nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,951 atau 95,1% . Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan variabel independen yang terdiri dari luas lahan perkebunan kelapa sawit, produksi minyak kelapa sawit, investasi dan IPM mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi dengan alat ukur PDRB sebesar 95,1% sedangkan sisanya yaitu 4,9% dijelaskan Oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5.5 Koefisien Determinasi (R^2) Pengangguran

Koefisien determinasi (R^2) untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi R^2 terletak antara 0 dan 1 semakin angka mendekati 1 maka regresi mampu menjelaskan data aktualnya (Widarjono, 2018). Terlihat nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,990 atau 99%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan variabel independen yang terdiri dari luas lahan

perkebunan kelapa sawit, produksi minyak kelapa sawit, investasi dan rata-rata lama sekolah mampu pengangguran sebesar 99%.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan luas lahan perkebunan kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap PDRB dengan nilai tidak signifikan $0,105 >$ lebih besar $0,10$ dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini luas lahan perkebunan kelapa sawit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Meskipun perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap perekonomian nasional, bukti empiris menunjukkan bahwa luas lahan perkebunan kelapa sawit tidak berkorelasi secara langsung dengan pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara. Hal ini sejalan dengan temuan Dharmawan & Rahmadian (2021), yang dilakukan di Kalimantan Timur menemukan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit tidak selalu membawa dampak positif terhadap ekonomi lokal. Meskipun ada peningkatan produksi dan pendapatan, ekspansi kelapa sawit memang mengubah struktur ekonomi pedesaan, tetapi perubahan ini tidak merata dan tergantung pada berbagai faktor seperti investasi dan dukungan pemerintah. Tanpa distribusi manfaat yang merata, ekspansi lahan mungkin tidak berdampak besar pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Sementara itu ketergantungan petani kecil pada perusahaan besar untuk menjual TBS mereka juga berarti bahwa keuntungan ekonomi seringkali terkonsentrasi pada perusahaan besar, sementara petani kecil mungkin hanya mendapatkan sebagian kecil dari nilai tambah, yang membatasi kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dalam jangka panjang, ekspansi lahan perkebunan kelapa sawit juga menimbulkan berbagai masalah sosial dan ekologis yang justru dapat menghambat pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, seperti konflik agraria, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati (Gaveau & Sheil, 2022). Dengan demikian, meskipun luas lahan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan produksi secara fisik, dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu signifikan, terutama jika faktor-faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan tidak dikelola dengan baik. Berbeda dengan penelitian dari Prasetyo (2022), mengatakan bahwa luas lahan perkebunan kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap PDRB Sumatera Utara.

4.6.2 Pengaruh Produksi Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan produksi minyak kelapa sawit berpengaruh terhadap PDRB dengan nilai tidak signifikan $0,000 < \text{lebih kecil } 0,10$ dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini produksi minyak kelapa sawit berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Produksi minyak kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri ini tidak hanya menyumbang secara langsung terhadap PDB nasional, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan petani, dan berperan penting dalam ekspor. Sejalan dengan hasil temuan Mughniyati & saroni (2023), produksi kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikansi pada PDRB sektor pertanian di wilayah Kalimantan Selatan hal itu didasarkan pada petani kelapa sawit yang lebih meningkatkan produksinya.

4.6.3 Pengaruh Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan luas lahan perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap pengangguran dengan nilai tidak signifikan $0,012 < \text{lebih kecil } 0,10$ dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini produksi minyak kelapa sawit berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Semakin luas lahan perkebunan, semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menanam, merawat, dan memanen kelapa sawit. Hal ini bisa mengurangi angka pengangguran, terutama di daerah pedesaan, di mana lapangan kerja mungkin terbatas. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanti (2019) yang menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit memiliki kontribusi terhadap penurunan angka pengangguran. Oleh karena itu,

perluasan perkebunan kelapa sawit telah berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan melalui pengentasan pengangguran.

4.6.4 Pengaruh Produksi Minyak Kelapa Sawit terhadap Pengangguran

Hasil penelitian menunjukkan produksi minyak kelapa sawit berpengaruh terhadap pengangguran dengan nilai tidak signifikan $0,000 < \text{lebih kecil } 0,10$ dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini produksi minyak kelapa sawit berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Peningkatan produksi minyak kelapa sawit akan meningkatkan permintaan atas tenaga kerja untuk menghasilkan output yang lebih besar. Permintaan tenaga kerja dalam industri kelapa sawit bersifat elastis, artinya perubahan output akan diikuti oleh perubahan jumlah tenaga kerja yang signifikan. Ketika produksi minyak kelapa sawit meningkat, perusahaan akan mempekerjakan lebih banyak pekerja untuk memenuhi kebutuhan produksi yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yudi (2020) produksi kelapa sawit berpengaruh terhadap tenaga kerja di Kabupaten Labuhanbatu. Sumber daya manusia yang handal merupakan sumber daya yang dapat menghasilkan kinerja yang tinggi sesuai dengan tujuan organisasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, menganalisis perkebunan kelapa sawit yang diproksi dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit dan produksi minyak kelapa sawit terhadap PDRB dan pengangguran selama kurun 5 tahun yaitu dari tahun 2018-2022 penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkebunan kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap PDRB dengan variabel kontrol Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan investasi. Nilai koefisien regresi sebesar t hitung $1,644 < t$ tabel $1,665$ atau tidak signifikan sebesar $0,105 > 0,10$.
2. Produksi minyak kelapa sawit berpengaruh dan signifikan terhadap PDRB dengan variabel kontrol indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan investasi. Nilai koefisien regresi sebesar t hitung $4,500 > 1,665$ atau signifikan $0,000 < 0,10$.
3. Perkebunan kelapa sawit berpengaruh dan signifikan terhadap pengangguran dengan variabel kontrol rata-rata lama sekolah dan investasi. Nilai koefisien regresi sebesar t hitung $2,570 > t$ tabel $1,665$ atau signifikan $0,012 < 0,10$.

4. Produksi minyak kelapa sawit berpengaruh dan signifikan terhadap pengangguran dengan variabel kontrol rata-rata lama sekolah dan investasi. Nilai koefisien regresi sebesar t hitung $5,494 > t$ tabel $1,665$ atau signifikan $0,000 < 0,10$.
5. Perkebunan kelapa sawit dan produksi minyak kelapa sawit dengan penambahan variabel kontrol yaitu IPM dan investasi secara bersama-sama mampu mempengaruhi PDRB di Indonesia. Selama kurun waktu 5 tahun yaitu 2018 sampai tahun 2022. Nilai t hitung sebesar $0,843$ yang mana lebih kecil dari t tabel yaitu $1,665$ atau tisdak signifikan sebesar $0,402 > 0,10$.
6. Perkebunan kelapa sawit dan produksi minyak kelapa sawit dengan penambahan variabel kontrol yaitu rata rata lama sekolah dan investasi secara bersama-sama mampu mempengaruhi pengangguran di Indonesia. Selama kurun waktu 5 tahun yaitu 2018 sampai tahun 2022. Nilai t hitung sebesar $10,272$ yang mana lebih besar dari t tabel yaitu $1,665$ atau signifikan sebesar $0,000 > 0,10$.

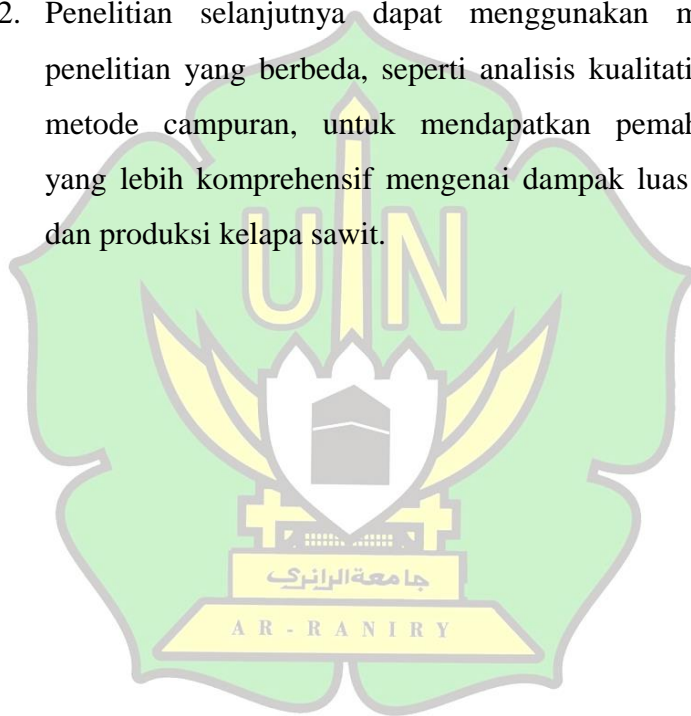
5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Akademisi disarankan untuk mengembangkan metodologi penelitian yang lebih inovatif dan aplikatif dalam menganalisis dampak perkebunan kelapa sawit

terhadap ekonomi dan pengangguran. Metodologi yang tepat akan menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat dijadikan referensi oleh para pembuat kebijakan.

2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda, seperti analisis kualitatif atau metode campuran, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak luas lahan dan produksi kelapa sawit.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, S., Kusuma, SI. 2007. Analisis Struktur Pasar CPO: Pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi wilayah Sumatera Utara. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Vol 2 No. 3. April 2007. Hal 124 – 136
- Ali Sandy Hasibuan, F. M., & Fitri Rahmadana, A. S. (2020). The Analysis of the Effect of Determinant Factors of Palm Oil Plantation Sector on Agricultural Sector Growth in North Sumatera. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 1083-1094
- Amalia, R., Dharmawan, A. H., Prasetyo, L. B., & Pacheco, P. (2019). Perubahan Tutupan Lahan Akibat Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit: Dampak Sosial, Ekonomi dan Ekologi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 130. <https://doi.org/10.14710/jil.17.1.130-139>
- AS, D. P. (2023). Diambil kembali dari Departemen Pertanian AS: <https://fas.usda.gov/data/production/commodity/4243000>
- Darwin damanik, m. S., & marta saragih, d. (2023). Korupsi, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Asean. *Ekuilnomi : jurnal ekonomi pembangunan*.
- Damodar N. Gujarati and Dawn C. Porter. 2012. Dasar–dasar Ekonometrika. Jakarta: Salemba Empat
- Febrika, L. (2023). Peran Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Riil di Indonesia. *Jurnal Al-Wadiah*, 1(2).
- GAPKI. (2023, juni 27). Diambil kembali dari GAPKI: <https://gapki.id/news/2024/06/26/hilirisasi-sawit-menghadapi-aturan-deforestasi-ue-perlu-dioptimalkan/>

- Hendra Maujana Saragih, H. R., & Hanna Rahayu, H. (2022). Pengaruh kebijakan Uni Eropa terhadap Ekspor Kelapa Sawit Indonesia. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 296-303
- Karina rahmah, d. N., & mirawati y, k. D. (2020). Analisis Dampak Kebun Kelapa Sawit Terhadap Sustainable Development Goals (sdgs) indonesia. *Sibatik journal*.
- Matin Qaim, K. T., & Hermanto Sirega, M. K. (2020). Environmental, Economic, and Social Consequences of the Oil Palm Boom. *Annual Review of Resource Economics*, 321–44.
- Meri Syafitri, A. R., & Alfi Rahmi, M. (2023). Dampak Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Rokan Hilir Riau. *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 4(1)
- Perekonomian, K. K. (2021). *Kemitraan Inkubasi Bisnis Sawit Berkontribusi Nyata dalam Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat*. ekon.go.id.
<https://ekon.go.id/publikasi/detail/3372/kemitraan-inkubasi-bisnis-sawit-berkontribusi-nyata-dalam-pertumbuhan-ekonomi-masyarakat>
- Pitriani, H. D., & DMT.Napitupulu, P. H. (2019). Analisis Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pembangunan Perekonomian Di Kabupaten Bungo. *Jurnal Agri Sains*, 3(2).
- Prof. Dr. Nano Prawoto, S. M. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- RI, K. K. (2021, April 22). Diambil kembali dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI:
<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2921/industri->

kelapa-sawit-indonesia-menjaga-keseimbangan-aspek-sosial-ekonomi-dan-lingkungan

- RI, K. P. (2022, November 3). Diambil kembali dari Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan : <https://ditjenbun.pertanian>
- Rusmana, a. (2018). Pengaruh Investasi Sektor Pertanian dan Investasi Sektor Industri Serta Investasi Sektor Jasa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Fakultas ekonomi dan bisnis universitas mulawarman*.
- Selfia Bintariningtyas, A. H., & Aulia Hapsari Juwita, S. (2021). Perkebunan Kelapa Sawit dalam Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah. *Forum Ekonomi*, 199-205
- Siregar H. and R. H. Sinaga. 2006. Cukup Berdaya Saingkah Minyak Sawit Indonesia di China? *Agrimedia Journal*, 11(2): 57-67.
- Sugiyono, P. D. (2021). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2021). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT.Rajagrafindo.
- Agus Widarjono, P. (2018). *Ekonometrika*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Suryadi, A. H., & Baba Barus, S. A. (2020). Ekspansi dan Konflik Pada Perkebunan Kelapa Sawit: Kasus di Desa Terantang Manuk, Kabupaten Pelalawan, Riau. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8 (3), 167-178.
- Susanti, A. R. (2022). The impact of Indonesia's plam oil industry on economic and evironmental performance. *JEMASI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 64-79
- Statistik, B. P. (2023, November). Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik:

<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/30/160f211bf-c4f91e1b77974e1/statistik-kelapa-sawit-indonesia-2022.html>

- Tara feninda, f. A., & aftoni sutanto, t. F. (2023). Analisis Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2011 – 2020. *Jurnal ekonomi, koperasi & kewirausahaan*
- Thomas, Sikwan, A., & Rahmaniah, E. (2015). Konflik Sosial Antara Perusahaan Perkebunan Sawit PT. Borneo Ketapang Permai Dengan Masyarakat Desa Semayang Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN*.
- Yudi, Z. L. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa sawit Rakyat di Desa Tebing Linggahara Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Variabel Penelitian

Provinsi	Tahun	LOGPKS	LOGPS	LOGINS	LOGIPM	LOGRLS	LOGPE	LOGP
Aceh	2022	2.69	3.02	2.99	1.86	0.97	4.47	0.70
Aceh	2021	2.69	3.05	3.56	1.86	0.97	4.49	0.69
Aceh	2019	2.69	3.05	3.92	1.86	0.96	4.50	0.68
Aceh	2020	2.68	3.02	3.90	1.86	0.97	4.54	0.68
Aceh	2018	2.68	2.99	3.65	1.85	0.96	4.59	0.67
Bengkulu	2019	2.49	3.02	3.69	1.85	0.94	4.71	0.76
Bengkulu	2018	2.49	3.01	3.74	1.85	0.94	4.74	0.76
Bengkulu	2021	2.51	3.03	3.73	1.86	0.95	4.74	0.76
Bengkulu	2020	2.50	3.06	3.69	1.85	0.95	4.76	0.75
Bengkulu	2022	2.62	3.14	3.84	1.86	0.95	4.80	0.73
Jambi	2018	3.01	3.43	3.46	1.85	0.92	4.63	0.66
Jambi	2019	3.01	3.46	3.65	1.85	0.93	4.64	0.66
Jambi	2022	3.03	3.48	3.55	1.86	0.94	4.65	0.66
Jambi	2020	3.03	3.41	3.79	1.85	0.93	4.66	0.66
Jambi	2021	3.03	3.40	3.95	1.86	0.93	4.70	0.65
Kalimantan Barat	2018	3.26	3.49	3.82	1.83	0.85	5.04	0.58
Kalimantan Barat	2019	3.30	3.72	3.89	1.83	0.86	5.05	0.56
Kalimantan Barat	2020	3.31	3.74	3.97	1.83	0.87	5.06	0.55
Kalimantan Barat	2022	3.33	3.77	4.03	1.84	0.88	5.11	0.53
Kalimantan Barat	2021	3.32	3.71	3.97	1.83	0.87	5.18	0.53
Kalimantan Selatan	2019	2.73	3.17	4.00	1.85	0.91	4.76	0.71
Kalimantan Selatan	2021	2.67	3.22	4.00	1.85	0.92	4.77	0.69
Kalimantan Selatan	2020	2.70	3.19	3.63	1.86	0.92	4.78	0.67
Kalimantan Selatan	2022	2.68	3.08	4.04	1.86	0.93	4.81	0.67
Kalimantan Selatan	2018	2.71	3.13	4.09	1.85	0.90	4.88	0.66
Kalimantan Tengah	2018	3.22	3.86	4.12	1.85	0.92	4.70	0.59
Kalimantan Tengah	2021	3.28	3.88	3.93	1.85	0.94	4.73	0.57

Provinsi	Tahun	LOGPKS	LOGPS	LOGINS	LOGIPM	LOGRLS	LOGPE	LOGP
Kalimantan Tengah	2019	3.31	3.89	3.57	1.85	0.93	4.73	0.57
Kalimantan Tengah	2020	3.26	3.93	3.80	1.85	0.93	4.76	0.56
Kalimantan Tengah	2022	3.34	3.92	3.82	1.86	0.94	4.83	0.52
Kalimantan Timur	2019	3.16	3.58	4.41	1.88	0.99	4.53	0.63
Kalimantan Timur	2020	3.10	3.60	4.34	1.88	0.99	4.56	0.63
Kalimantan Timur	2021	3.12	3.58	4.41	1.89	0.99	4.56	0.62
Kalimantan Timur	2022	3.14	3.58	4.48	1.89	1.00	4.59	0.61
Kalimantan Timur	2018	3.14	3.61	4.60	1.88	0.98	4.64	0.61
Lampung	2021	2.30	2.69	4.09	1.84	0.91	4.59	0.79
Lampung	2019	2.29	2.62	3.39	1.84	0.90	4.60	0.78
Lampung	2020	2.29	2.59	3.85	1.84	0.91	4.61	0.77
Lampung	2022	2.28	2.62	4.02	1.85	0.91	4.63	0.76
Lampung	2018	2.30	2.68	3.76	1.84	0.89	4.65	0.76
Papua	2022	2.20	2.54	2.02	1.79	0.85	4.59	0.80
Papua	2018	2.24	2.64	2.75	1.78	0.81	4.60	0.80
Papua	2020	2.20	2.75	3.43	1.78	0.83	4.62	0.80
Papua	2019	2.26	2.86	2.96	1.78	0.82	4.63	0.79
Papua	2021	2.16	2.80	3.12	1.78	0.83	4.66	0.79
Riau	2018	3.43	3.93	3.96	1.86	0.95	4.72	0.51
Riau	2019	3.44	3.98	4.42	1.86	0.96	4.75	0.49
Riau	2020	3.46	4.00	4.53	1.86	0.96	4.76	0.48
Riau	2021	3.46	3.94	4.40	1.86	0.96	4.80	0.48
Riau	2022	3.46	3.94	4.63	1.87	0.96	4.86	0.45
Sulawesi Selatan	2020	1.69	2.02	3.52	1.86	0.92	4.61	0.84
Sulawesi Selatan	2021	1.71	1.96	3.75	1.86	0.93	4.63	0.84
Sulawesi Selatan	2018	1.65	2.00	3.96	1.85	0.90	4.64	0.84
Sulawesi Selatan	2022	1.69	1.97	4.08	1.86	0.94	4.68	0.83
Sulawesi Selatan	2019	1.70	2.09	3.88	1.86	0.92	4.78	0.82
Sulawesi Tengah	2018	2.13	2.58	3.93	1.84	0.93	5.21	0.81

Provinsi	Tahun	LOGPKS	LOGPS	LOGINS	LOGIPM	LOGRLS	LOGPE	LOGP
Sulawesi Tengah	2019	2.14	2.58	3.65	1.84	0.94	5.24	0.81
Sulawesi Tengah	2021	2.16	2.57	3.72	1.84	0.95	5.26	0.80
Sulawesi Tengah	2022	2.15	2.65	3.48	1.85	0.95	5.26	0.80
Sulawesi Tengah	2020	2.15	2.64	3.58	1.84	0.95	5.38	0.80
Sumatera Barat	2018	2.58	3.10	3.36	1.86	0.94	4.74	0.74
Sumatera Barat	2019	2.58	3.10	3.48	1.86	0.95	4.79	0.74
Sumatera Barat	2020	2.59	3.12	3.49	1.86	0.95	4.82	0.73
Sumatera Barat	2021	2.63	3.13	3.62	1.86	0.96	4.91	0.71
Sumatera Barat	2022	2.64	3.15	3.41	1.86	0.96	5.03	0.71
Sumatera Selatan	2021	3.06	3.58	3.98	1.85	0.92	4.72	0.66
Sumatera Selatan	2022	3.08	3.61	4.23	1.85	0.92	4.75	0.65
Sumatera Selatan	2018	3.08	3.63	4.20	1.84	0.90	4.76	0.64
Sumatera Selatan	2019	3.02	3.49	4.21	1.85	0.91	4.77	0.64
Sumatera Selatan	2020	3.05	3.60	4.37	1.85	0.92	4.82	0.64
Sumatera Utara	2021	3.19	3.76	3.92	1.86	0.98	4.67	0.63
Sumatera Utara	2020	3.14	3.75	4.30	1.86	0.98	4.73	0.62
Sumatera Utara	2022	3.12	3.76	4.26	1.86	0.99	4.75	0.61
Sumatera Utara	2019	3.11	3.73	4.27	1.86	0.98	4.77	0.61
Sumatera Utara	2018	3.14	3.70	4.36	1.85	0.97	4.80	0.61

Lampiran 2 Regresi Data Panel Common Effect pada Pertumbuhan Ekonomi

Dependent Variable: LOGPE

Method: Panel Least Squares

Date: 08/23/24 Time: 00:34

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 15

Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.851956	2.394329	3.279398	0.0016
LOGPKS	-0.317650	0.270867	-1.172719	0.2449
LOGPS	0.289633	0.246675	1.174151	0.2443
LOGINS	0.083810	0.073532	1.139768	0.2583
LOGIPM	-1.875369	1.371787	-1.367099	0.1760
R-squared	0.057954	Mean dependent var		4.763733
Adjusted R-squared	0.004123	S.D. dependent var		0.195654
S.E. of regression	0.195250	Akaike info criterion		-0.364730
Sum squared resid	2.668584	Schwarz criterion		-0.210230
Log likelihood	18.67736	Hannan-Quinn criter.		-0.303040
F-statistic	1.076594	Durbin-Watson stat		0.061734
Prob(F-statistic)	0.374742			

Lampiran 3 Regresi Data Panel Fixed Effect pada Pertumbuhan Ekonomi

Dependent Variable: LOGPE

Method: Panel Least Squares

Date: 08/23/24 Time: 00:39

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 15

Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.901924	2.253548	0.843969	0.4023
LOGPKS	0.343085	0.208597	1.644727	0.1056
LOGPS	0.523156	0.116256	4.500020	0.0000
LOGINS	0.012071	0.027578	0.437702	0.6633
LOGIPM	0.103103	1.248070	0.082610	0.9345

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.963531	Mean dependent var	4.763733
Adjusted R-squared	0.951808	S.D. dependent var	0.195654
S.E. of regression	0.042951	Akaike info criterion	-3.242978
Sum squared resid	0.103309	Schwarz criterion	-2.655881
Log likelihood	140.6117	Hannan-Quinn criter.	-3.008556
F-statistic	82.19643	Durbin-Watson stat	1.079084
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4 Regresi Data Panel Random Effect pada Pertumbuhan Ekonomi

Dependent Variable: LOGPE

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/23/24 Time: 00:42

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 15

Total panel (balanced) observations: 75

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.183150	2.053747	1.549923	0.1257
LOGPKS	-0.230040	0.142048	-1.619450	0.1098
LOGPS	0.407908	0.110140	3.703541	0.0004
LOGINS	0.018420	0.026890	0.685021	0.4956
LOGIPM	0.449366	1.129515	0.397840	0.6920
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.222306	0.9640
Idiosyncratic random			0.042951	0.0360
Weighted Statistics				
R-squared	0.232049	Mean dependent var	0.410081	
Adjusted R-squared	0.188166	S.D. dependent var	0.051320	
S.E. of regression	0.046240	Sum squared resid	0.149669	
F-statistic	5.287905	Durbin-Watson stat	0.787940	
Prob(F-statistic)	0.000885			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.286060	Mean dependent var	4.763733	
Sum squared resid	3.643093	Durbin-Watson stat	0.032371	

Lampiran 5 Regresi Data Panel Common Effect pada Pengangguran

Dependent Variable: LOGP

Method: Panel Least Squares

Date: 08/23/24 Time: 00:46

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 15

Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.168249	0.073252	15.94846	0.0000
LOGPKS	-0.220030	0.038127	-5.771014	0.0000
LOGPS	0.033208	0.034701	0.956962	0.3419
LOGINS	-0.030295	0.009531	-3.178489	0.0022
LOGRLS	0.134615	0.090023	1.495338	0.1393
R-squared	0.926779	Mean dependent var		0.678800
Adjusted R-squared	0.922595	S.D. dependent var		0.100727
S.E. of regression	0.028024	Akaike info criterion		-4.247177
Sum squared resid	0.054974	Schwarz criterion		-4.092678
Log likelihood	164.2691	Hannan-Quinn criter.		-4.185487
F-statistic	221.5024	Durbin-Watson stat		0.219695
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 6 Regresi Data Panel Fixed Effect pada Pengangguran

Dependent Variable: LOGP

Method: Panel Least Squares

Date: 08/23/24 Time: 00:50

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 15

Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.746653	0.170037	10.27220	0.0000
LOGPKS	-0.124645	0.048486	-2.570748	0.0128
LOGPS	-0.149061	0.027127	-5.494842	0.0000
LOGINS	-0.001641	0.006409	-0.256000	0.7989
LOGRLS	-0.257849	0.142751	-1.806293	0.0762

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.992509	Mean dependent var	0.678800
Adjusted R-squared	0.990102	S.D. dependent var	0.100727
S.E. of regression	0.010021	Akaike info criterion	-6.153677
Sum squared resid	0.005624	Schwarz criterion	-5.566580
Log likelihood	249.7629	Hannan-Quinn criter.	-5.919255
F-statistic	412.2240	Durbin-Watson stat	1.153772
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 7 Regresi Data Panel Random Effect pada

Pengangguran

Dependent Variable: LOGP

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 08/23/24 Time: 00:52

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 15

Total panel (balanced) observations: 75

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.430250	0.106120	13.47770	0.0000
LOGPKS	-0.070680	0.028327	-2.495093	0.0150
LOGPS	-0.116720	0.024691	-4.727167	0.0000
LOGINS	-0.004995	0.006051	-0.825539	0.4119
LOGRLS	-0.175046	0.113144	-1.547115	0.1263
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.028686	0.8912
Idiosyncratic random			0.010021	0.1088
Weighted Statistics				
R-squared	0.736454	Mean dependent var	0.104778	
Adjusted R-squared	0.721394	S.D. dependent var	0.020146	
S.E. of regression	0.010633	Sum squared resid	0.007915	
F-statistic	48.90202	Durbin-Watson stat	0.787662	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.890017	Mean dependent var	0.678800	
Sum squared resid	0.082574	Durbin-Watson stat	0.075499	

Lampiran 8 Uji Chow pada Pertumbuhan Ekonomi

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	99.324634	(14,56)	0.0000
Cross-section Chi-square	243.868609	14	0.0000

Lampiran 9 Uji Hausman pada Pertumbuhan Ekonomi

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.130168	4	0.0044

Lampiran 10 Uji Chow pada Pengangguran

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	35.100194	(14,56)	0.0000
Cross-section Chi-square	170.987481	14	0.0000

Lampiran 11 Uji Hausman pada Pengangguran

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.812696	4	0.0122